

**PERANAN UNICEF (UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND) DALAM  
MENANGGULANGI KORBAN TSUNAMI DI INDONESIA.**



**Skripsi**

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi  
Ilmu Hubungan Internasional Jurusan Ilmu Politik**

**OLEH :**

**IRMA ACHMAD**

**45 00 023 009**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR**

**2007**

*Dedikasi untuk seorang Perempuan yang telah bertaruh  
nyawa menghadirkanku ke Dunia*

## HALAMAN PENERIMAAN

Judul Penelitian : Peranan UNICEF (*United Nations Children's Fund*) Dalam Menanggulangi Korban Tsunami Di Indonesia

Nama : Irma Achmad

Stambuk : 4500023009

Jurusan : Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas "45" Makassar, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Negara (S1) pada jurusan Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional.

Makassar,

2007



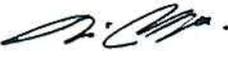
**(Prof. DR. H. Abu Hamid)**  
Rektor Univ. "45" Makassar

PENGAWASAN UMUM



**(Dra. Asmirah, M.Si)**  
Dekan Fisip, Univ. "45" Makassar

PANITIA UJIAN



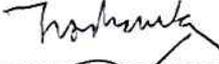
**(Arief Wicaksono, S.Ip)**  
Ketua



**(Muslimin, S.Sos)**  
Sekretaris

TIM PENGUJI

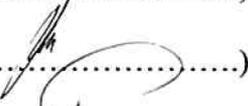
1. Drs. H. Husain Hamka, MS
2. Drs. H. Misbahuddin Achmad, MS
3. Seniwati, S.Sos, M.Hum
4. Drs. Syamsul Bachri, M.Si



(.....)



(.....)



(.....)



(.....)

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peranan UNICEF (*United Nations Children's Fund*) Dalam Menanggulangi Korban Tsunami Di Indonesia

Nama : Irma Achmad

Stambuk : 45 00 023 009

Jurusan : Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah mengikuti ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas "45" Makassar, guna memperoleh Gelar Sarjana Negara (S1) pada jurusan Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional.

Makassar, 2007

Di Setujui

Pembimbing I

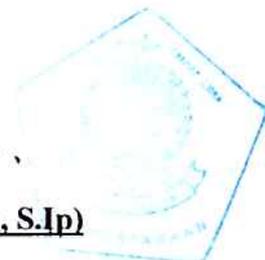


(Dra. Asmirah, MSi)

Pembimbing II



(Arief Wicaksono, S.Ip)



Mengetahui dan Mengesahkan

Dekan Fisip  
Universitas 45 Makassar



(Dra. Asmirah, MSi)

Ketua Jurusan Ilmu Politik  
program Studi  
Hubungan Internasional



(Musjimin, S.Sos)

## ABSTRAKSI

Irma Ahmad, 4500023009, skripsi dengan judul *Peranan UNICEF (United Nations Children's Fund) Dalam Menanggulangi Korban Tsunami Di Indonesia*.

Dibawah bimbingan Dra. Asmirah, M.Si selaku Konsultan I, dan Arief Wicaksono, S.IP, selaku Konsultan II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang melatar belakangi UNICEF untuk berperan dalam bencana Tsunami di Indonesia.

Serta bagaimana wujud peran yang dilakukan UNICEF dalam penanggulangan bencana serta pemulihan dan pembangunannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif eksplanatif, dimana penulis menggambarkan peranan UNICEF dalam upaya menanggulangi korban Tsunami di Indonesia, dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara telaah pustaka (Library research), serta berupaya mengumpulkan data-data yang diperoleh dari buku-buku atau brosur, majalah, surat kabar dan internet maupun laporan-laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melihat bagaimana peran UNICEF (*United Nations Children's Fund*) sebagai organisasi internasional dalam menanggulangi korban bencana alam Tsunami di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Berbagai bantuan kemanusiaan diberikan oleh UNICEF yang bekerja sama dengan berbagai pihak, baik pihak internasional maupun pihak lokal atau nasional (2) Wujud bantuan yang diberikan UNICEF kepada pihak pemerintah Indonesia sebagai pihak yang mempunyai otoritas penuh dalam penanganan korban di Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat adalah berupa pembuatan sekolah darurat dan, (3) Mengobati lebih 95.000 orang yang terluka dengan berbagai obat-obatan penting untuk mencegah infeksi dan penyediaan berbagai perlengkapan dasar alat medis.

Kesimpulan dari skripsi ini, bahwa gempa dan Tsunami yang menelan ribuan korban jiwa diberbagai negara, menarik keikutsertaan UNICEF untuk turut membantu menanggulangi korban Tsunami tersebut. Apalagi sebagian besar dari korban akibat Tsunami tersebut adalah dari pihak anak-anak yang diperkirakan sekitar 35% dari keseluruhan korban yang ada, bahkan banyak diantara anak-anak yang selamat itu terpisah dari keluarganya. Selain itu, anak-anak tersebut juga mengalami gangguan *psikologis* dan trauma akibat bencana tersebut.

Keadaan yang seperti itulah yang menarik kepedulian UNICEF (*United Nations Children's Fund*) untuk berperan serta dalam memberikan bantuan demi penanganan korban bencana alam Tsunami, karena UNICEF sendiri merupakan bagian integral PBB, yang dimandatkan oleh PBB sebagai badan atau organisasi internasional yang mengurus dan memfokuskan perhatiannya pada permasalahan yang dialami oleh anak-anak di Dunia.



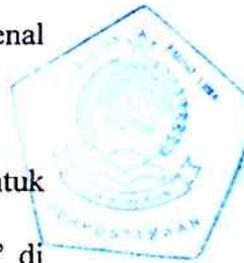
## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta petunjuk dan tuntunan-Nya dalam memperoleh segala wawasan, gagasan, kekuatan serta ketekunan ilmu dan iman untuk mengarahkan kita dalam bersikap.

Tidak lupa pula salam dan Shalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarga yang telah memberikan pencerahan qalbu, iman dan akal serta mengangkat kita dari dunia yang gelap sehingga kita dapat mengenal peradaban.

*ALHAMDULILLAH*, akhirnya kata itulah yang dapat penulis ucapkan untuk mewakili perasaan penulis karena akhirnya perkuliahan yang “cukup panjang” di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional ini dapat penulis selesaikan. Ini semua tentu tidak luput pula dari bantuan berbagai pihak yang turut memberikan sumbangsuhnya, karena penulis sangat menyadari dan mengakui bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan, mengingat keterbatasan yang penulis miliki sebagai manusia biasa. Untuk itu, kepada semua pihak yang sempat membaca tulisan ini, agar kiranya dapat memberikan saran dan masukan yang sifatnya membangun guna menyempurnakan tulisan ini, agar kelak dapat bermanfaat dikemudian hari.

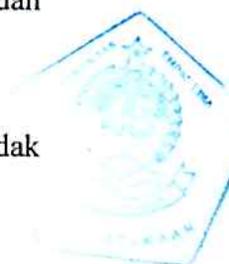


Pada kesempatan yang baik ini, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. DR. H. Mattulada (Alm) sebagai Kajur pertama Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional. Berkat beliaulah sehingga untuk pertama kali, wawasan kami terbuka tentang Ilmu Politik dan bagaimana Ilmu Hubungan Internasional itu.
2. Prof. DR. H. Abu Hamid selaku Rektor Universitas “45” Makassar, beserta staff.
3. Ibu Dra. Asmirah, M.Si selaku Dekan Fisip Universitas “45” Makassar.
4. Bapak Muslimin, S.Sos selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional Universitas “45” Makassar.
5. Bapak Arief Wicaksono, S.Ip selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan masukan.
6. Pembimbing I dan II, Ibu Dra. Asmirah, M.Si dan Bapak Arief Wicaksono, S.Ip yang telah memberikan dukungan, bimbingan serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Aspianoor Masrie, Ibu Seniwati, S.Sos, M.Hum, (Alm) Bapak Drs. Muliadi Sukardi, M.Si, Bapak Dede Rohman, S.Ip, Ibu Risma Handayani, S.Ip, Bapak Ishaq Rahman, S.Ip serta seluruh dosen Fisip, khususnya Program Studi Ilmu Hubungan Internasional yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada panulis selama proses pencarian jati diri di bangku kuliah dan dilingkungan kampus.



8. Para Staff Fisipol Universitas “45” Makassar, Ibu Dra. Mursiah, Ibu Dra. Rahmawati, Kak Ali, Kak Jufry plus Jolly (dulu) yang cukup mengerti dan sabar menghadapi mahasiswa dalam pengurusan administrasi.
9. Teman-temanku keluarga besar Fisip HIMAHI yang tetap dan akan eksis di fakultas biru – kuning, selamat berjuang !!!
10. Keluarga besar yang ada di Makassar, Maros, Jakarta dan Jayapura “Papua”
11. Keluarga besar H. Muh. As’Ad yang telah begitu baik dan banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil serta selalu rela anaknya direpotkan..☺☺ semoga Allah membalas semua kebaikan kalian..
12. Teman-teman Fakultas Sospol Universitas “45” Makassar angkatan ’99 dan ’00., makasih telah mengenalkan arti kebersamaan, so don’t miss it..!
13. Teman-teman HIMAN, Cappo, Dedy, Ayoe, Leny dan yang lain yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu. Sukses untuk kalian semua.
14. Sahabatku tersayang yang telah lebih dulu sukses, Lany (tetap SEMANGAT ya? Cayo!!☺), Pipit (terima kasih telah menjadi orang pertama yang memberikan kita bertiga keponakan yang lucu..he..he!) dan Ayoe (where are U gals? I miss U..☺☺)
15. Anggun, Giring “Nidji” Ganessa, Andri dan Gita..Thanks guys for always call and give me support..☺
16. Untuk Fadly “Bondenk”, Rony, Samaar, dan Adhi thanks atas hari-hari indahnyanya yang pernah ada.



17. Untuk Iqbal (motivatoroku), thanks for love me. I never be lonely coz U'r still here with me...☺☺
18. Ketiga keponakanku yang lucu, menggemaskan dan selalu ngangenin, Alfarezel Satria"tyo"Meilandry (my hero), Salza Nabila dan Salwa Bilbina. Jangan nakal dan selalu berdoa semoga setiap lebaran kita semua bisa ngumpul lagi..☺☺
19. Teman-teman dan adik-adikku di Pesma Akhlak Mulia, A.Nurahma'Amy', Phia, Q-moel, Anti, Sari, Farah, Ani, Ina, Amel, Ijri, Ria, Reni, Nia, Elis,Ros "Bunda", Lela, dan Mharnie (Wei..na cariko Phia Cezz!) plus K'Ira dan K'Tamrah (thanks atas hukumannya K', sudah kenyang..he..he..☺☺),makasih untuk semuanya karena kalian telah bersedia menjadi bagian dari keluargaku dan selalu mendengar keluh kesahku (termasuk kalo dengkoroku kumat!!) serta membantuku (kalo kiriman telat datang!!☺) I love U all!!!!

Dan yang terakhir serta yang berpengaruh dalam hidupku, tentulah mamaku...mamaku...mamaku, dan papaku. Beliau berdualah sosok ciptaan Tuhan yang paling berharga yang diberikan untukku, membuatku hadir dan terlahir penuh limpahan kasih sayang, mengajarku arti hidup dan kesederhanaan serta membimbingku untuk selau bersyukur ketika diberi nikmat dan bersabar ketika diberi cobaan, membukakan mataku untuk selalu melihat disekelilingku, bahwa masih ada orang-orang yang tidak lebih beruntung dibanding aku.

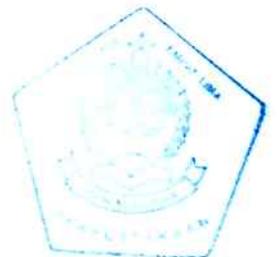
Pelajaran itu aku dapatkan dari sosok mamaku yang ulet dan pantang menyerah serta dari papaku yang keras dan disiplin. Merekalah panutan untuk kami, ke-4



putra-putri serta kedua menantunya. Kepada merekalah saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, sedalam-dalamnya, dan seikhlas-ikhlasnya disertai doa *Allahummarham huma fiddunya wal akhirah*. Ya Allah limpahkanlah rahmat-Mu kepada mereka berdua. Didunia ini, dan di akhirat nanti. Amiiin...!

Makassar 25 Mei 2007

**Penulis**



## DAFTAR ISI

*Halaman*

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENERIMAAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Konseptual.....	7
E. Metode Penelitian.....	11

### BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Organisasi Internasional.....	13
B. Konsep Tentang Bencana Alam.....	27
C. Konsep Tentang Kerjasama Internasional.....	32

### BAB III. GAMBARAN UMUM TENTANG BENCANA ALAM TSUNAMI DAN UNICEF

A. Fenomena Bencana Alam Tsunami.....	36
1. Penyebab Terjadinya Tsunami.....	36
2. Dampak Bencana Alam Tsunami.....	43
B. Fungsi dan Tugas UNICEF.....	49
1. Fungsi UNICEF.....	49
2. Tugas UNICEF.....	51

**BAB IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN**

A. Motivasi UNICEF (*United Nations Children's Fund*) Untuk Berperan Dalam  
Bencana Alam Tsunami Di Indonesia..... 59

B. Wujud Peran UNICEF (*United Nations Children's Fund*) Dalam  
Menanggulangi Korban Tsunami Di Indonesia..... 59

1. Peran Penanggulangan Bencana..... 65

2. Peran Pemulihan dan Pembangunan..... 70

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN..... 74

B. SARAN..... 75

**LAMPIRAN**

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, dan bahkan telah merasakannya, bahwa suatu peristiwa yang telah menimpa rakyat Indonesia pada bulan Desember 2004 dan Juli 2006 adalah Bencana Tsunami. Bencana Tsunami yang terjadi tepatnya di Lautan Hindia dekat Kepulauan Nias dan di kawasan pantai selatan pulau Jawa tersebut merupakan bencana terbesar dalam sepanjang sejarah kemanusiaan. Bencana Tsunami tersebut mampu memporak-porandakan seluruh wilayah di berbagai Negara, dan banyak menelan korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Negara-negara yang mengalami gempa Tsunami tersebut adalah Indonesia, Malaysia, Thailand, Myanmar, India, Bangladesh, Sri Lanka, Maladewa, Tanzania, Kenya, dan Somalia. Indonesia, India dan Sri Lanka termasuk Negara terparah yang menjadi korban keganasan bencana Tsunami tersebut.

Khusus di Indonesia, apa yang terlihat di Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat (Pangandaran), Tsunami menerjang beberapa wilayah diantaranya kota Banda Aceh, Sabang, Meulaboh, Lhokseumawe, Sigli, Bireun, Calang Pulau Simeulau, Pulau Nias dan beberapa tempat di daerah Pantai Pangandaran dan di wilayah Jawa Barat, seperti Ciamis, Cimerak, Parigi, Idamulya, Karapiak, Cilacap, Kali pucang, serta daerah-daerah lainnya, dan juga menghancurkan

leburkan kota di kawasan pesisir Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat. Diantara wilayah lain, kota Meulaboh menjadi wilayah terparah kerusakannya, dimana hampir 80% kota Meulaboh hancur total dan seperti menjadi kota hilang.

Kerusakan yang di akibatkan Tsunami, terlebih di Indonesia memang sangat parah. Banyak sarana infrastruktur dan fasilitas umum mengalami kerusakan dan tidak dapat difungsikan lagi, di tambah dengan banyaknya penduduk yang kehilangan tempat tinggalnya. Kerusakan tersebut menimbulkan kerugian yang tidak sedikit jumlahnya, dimana diperkirakan untuk membangun kembali Aceh setidaknya membutuhkan anggaran minimal Rp.20 triliun. Belum lagi yang di Sumatera Utara dan Jawa Barat. Hal ini semakin mempersulit pemerintah Indonesia dalam merekonstruksi pembangunan di Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Barat, terlebih saat ini Indonesia sedang berusaha untuk keluar dari krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Kerugian yang dialami Indonesia tidak hanya sampai pada kerusakan infrastruktur dan korban jiwa meninggal, akan tetapi yang juga menjadi perhatian adalah korban yang selamat akibat terjangan Tsunami tersebut. Banyaknya korban jiwa yang ada, juga sebanding dengan jumlah banyaknya jumlah pengungsi yang berada di setiap wilayah di Aceh maupun di Sumatera Utara. Jumlah pengungsi yang ada pun masih perlu ada perawatan, baik itu rawat inap maupun rawat jalan. Di tambah lagi banyak pengungsi yang mengalami gangguan kesehatan atau menderita berbagai penyakit dan bahkan sampai pada gangguan psikologis.

Dari sekian banyak korban yang ada, banyak diantaranya adalah anak-anak, dimana dari keseluruhan jumlah korban yang tewas 35% anak-anak ikut menjadi korban terjangan Tsunami. Banyak diantara anak-anak yang selamat akibat Tsunami ikut terpisah dari keluarganya, dan sedikitnya 3.800 anak yang mengalaminya. Selain itu, banyak diantara anak-anak tersebut mengalami gangguan *Psikologis* dan trauma akibat bencana Tsunami tersebut. Sehingga banyak diantara mereka yang enggan untuk bersekolah kembali karena takut akan terjadi kembali Tsunami, ditambah lagi dengan banyaknya gedung sekolah yang rusak parah.

Dari kenyataan tersebut sebagai sebuah musibah, mengundang perhatian dari berbagai pihak maupun kalangan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia memberikan bantuan guna meringankan beban masyarakat Aceh dan juga beban pemerintah dalam mengatasi tragedi kemanusiaan tersebut. Di luar negeri, selain dari kalangan pemerintah, respon juga diberikan oleh kalangan non pemerintah, seperti para relawan, LSM, Organisasi Internasional dan lain sebagainya. Seperti halnya Organisasi internasional, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) adalah Organisasi Dunia yang membawahi berbagai elemen dan unsur yang berkaitan dengan persoalan yang terjadi di dunia ini, juga tak kalah perannya.

Khusus yang berkaitan dengan persoalan bencana alam, kita mengenal UNICEF (*United Nations Children's Fund*). UNICEF merupakan badan integral PBB, dimana UNICEF adalah semi otonom, yang termasuk dalam Dewan

Ekonomi dan Sosial yang bertanggung jawab atas upaya-upaya untuk meningkatkan perekonomian, sosial, kebudayaan, pendidikan, kesehatan, dan bidang lainnya yang berkaitan. UNICEF bertujuan dasar memberikan bantuan dana maupun pengembangan aktivitas pertumbuhan anak-anak di negara-negara berkembang.

Fokus perhatian dan kinerja UNICEF tidak hanya pada penanganan anak, akan tetapi semakin meluas dalam hal lain seperti pendidikan, kesehatan, dan lainnya dibidang kemanusiaan termasuk pada penanganan korban bencana alam yang terjadi di berbagai negara di dunia ini. Bila terjadi bencana, UNICEF bekerjasama dengan Organisasi Internasional lainnya seperti kantor UNDRO (Kantor Bantuan Bencana Alam PBB), WFP (*World Food Programme*), UNDP (*United Nations Development Programme*), UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugess*), dan badan-badan PBB lainnya, Palang Merah, serta “Bulan Sabit Merah” pada tingkat Internasional dan Nasional.<sup>1</sup>

Khusus bencana alam Tsunami, UNICEF sendiri telah melakukan berbagai peran penting dalam menanggulangi korban Tsunami diberbagai Negara yang mengalaminya. Berbagai bantuan diberikan oleh UNICEF bekerjasama dengan Organisasi Internasional lainnya dan negara-negara pendonor. UICEF memberikan berbagai bantuan yang tidak sedikit jumlahnya. UNICEF juga tidak hanya memfokuskan pemberian bantuannya kepada satu negara tetapi semua

---

<sup>1</sup> Teuku May Rudy, 1998, *Organisasi dan Administrasi Internasional*, Refika Aditama, Bandung, hal.131

negara, tanpa kecuali Indonesia, dan bantuannya lebih kompleks terhadap seluruh hal dalam penanganan korban Tsunami itu sendiri.

Bertolak dari berbagai latar belakang diatas, maka penulis termotivasi untuk mengkaji suatu analisis bagaimana peran UNICEF (*United Nations Children's Fund*) sebagai organisasi internasional dalam menanggulangi korban bencana alam Tsunami di Indonesia.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Sebagai bagian dari integral PBB, UNICEF menjadikan dirinya sebagai suatu Organisasi Internasional yang berusaha membantu semua negara baik negara maju maupun negara berkembang terhadap pemecahan segala permasalahan internasional yang lebih memprioritaskan pada penanganan anak-anak didunia. Namun ruang lingkup kinerja UNICEF tidak hanya terbatas pada penanganan anak saja, akan tetapi telah meluas pada komponen lain seperti masalah kesehatan, pendidikan, lingkungan dan hal lain yang dapat dijadikan fokus dari keberadaan UNICEF itu sendiri.

Begitupun dengan permasalahan yang dialami oleh beberapa negara di Asia dan Afrika terjadap dampak dari bencana alam Tsunami yang juga mendorong UNICEF untuk turut serta membantu negara-negara tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, tidak terkecuali Indonesia. Indonesia menjadi negara terparah dan mengalami banyak kerugian baik itu dari korban jiwa maupun kerusakan sarana umum dan infrastruktur. Ditambah lagi banyak ribuan anak yang menjadi korban jiwa akibat terjangan badai Tsunami di Desember

2004 dan Juli 2006 tersebut. Sehingga pasca Tsunami Desember 2004 dan Juli 2006, banyak hal yang perlu dilakukan dalam menangani korban bencana tersebut, terutama dalam hal penyelamatan korban maupun rehabilitasi dan rekonstruksi sarana dan infrastruktur.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis berupa pertanyaan-pertanyaan tentang peran UNICEF dalam menanggulangi korban bencana alam Tsunami di Indonesia, yakni sebagai berikut :

1. Apa yang memotivasi UNICEF untuk berperan dalam bencana alam Tsunami di Indonesia?
2. Bagaimana wujud peran yang dilakukan UNICEF dalam penanggulangan bencana serta pemulihan dan pembangunannya.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi UNICEF untuk berperan dalam bencana Tsunami di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui wujud peran yang dilakukan UNICEF dalam penanggulangan bencana serta pemulihan dan pembangunannya.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Apabila tujuan tersebut tercapai, maka penelitian ini :



- a. Diharapkan menjadi sumber informatif dalam rangka pengkajian lebih lanjut maupun pengembangan studi ilmu Hubungan Internasional dan pemerhati Internasional.
- b. Sebagai bahan informasi mengenai efektifitas peran UNICEF terhadap korban Tsunami di Indonesia maupun informasi tentang bencana alam Tsunami itu sendiri.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Pola hubungan internasional yang terus berkembang dewasa ini mengalami berbagai perubahan di dalamnya. Dimana kompleksitas hubungan internasional telah mengakibatkan pola interaksi dalam hubungan internasional menjadi tidak hanya terbatas pada pola hubungan atau interaksi antar negara saja, akan tetapi dapat pula terjadi antar negara dan individu, kelompok etnik, organisasi profesi, teknologi, bisnis, kebudayaan dan organisasi internasional maupun transnasional yang di kelompokkan kedalam aktor-aktor bukan negara.<sup>2</sup> Bahkan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh subjek-subjek yang diluar dan tidak mengatas namakan negara dan pemerintah kenyataan kini justru memiliki intensitas yang tidak kalah tingginya.<sup>3</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa negara tetap menjadi aktor paling dominant dalam bentuk-bentuk kerjasama internasional, namun seiring dengan pesatnya perkembangan saat ini, peran organisasi internasional semakin menonjol dan

---

<sup>2</sup> Walter S. Jones, 1993, *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan Ekonomi Politik Internasional dan Tatanan Dunia*, Gramedia, Jakarta, hal. 143

<sup>3</sup> Umar Suryadi Bakri, 1999, *Pengantar Hubungan Internasional*, Jayabaya University Press, Jakarta, hal. 77

diakui keberadaanya (eksistensinya) yang semakin bertambah jumlahnya dipentas hubungan maupun kerjasama internasional. Namun perubahan-perubahan yang terjadi dalam pentas internasional bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari berbagai evolusi atau transformasi yang dialami oleh negara-negara.<sup>4</sup> Meskipun aktor-aktor internasional selain negara berusaha berinteraksi akan tetapi tetap dibatasi dan dipengaruhi oleh pemerintah setempat negara lain, dimana proses interaksi tersebut terjadi didalam kawasan negara tersebut. Sehingga secara otomatis, kelangsungan interaksi yang dilakukan aktor-aktor non-negara tersebut, tetap mendapat pengawasan oleh pemerintah atau negara setempat meskipun actor-aktor tersebut kemampuan untuk melibatkan diri secara langsung dalam pentas hubungan internasional.

Dengan demikian, menurut Rudy, Organisasi Internasional akan lebih lengkap dan menyeluruh jika didefinisikan sebagai berikut :

Pola kerjasama yang melintasi batas-batas Negara, dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda.<sup>5</sup>

Sedangkan Cheever dan Haviland mendefinisikan Organisasi Internasional sebagai berikut :

Pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antara negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar, untuk melaksanakan

---

<sup>4</sup> Ibid, hal. 78

<sup>5</sup> Teuku May Rudy, 2002, *Hukum Internasional 2*, Refika Aditama, Bandung, hal. 93

rungsi-rungsi yang memberi maniaat tumbai baik yang diejawantahkan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staf secara berkala.<sup>6</sup>

Organisasi-organisasi Internasional tumbuh karena adanya kebutuhan dan kepentingan masyarakat dan antar bangsa untuk adanya wadah serta alat untuk melaksanakan kerjasama Internasional. Dimana suatu organisasi Internasional memiliki fungsi dalam menjalankan aktivitasnya, yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan, yang berhubungan dengan pemberian bantuan dalam mengatasi masalah yang timbul terhadap pihak yang terkait.<sup>7</sup> Eksplorasi dan analisis aktivitas organisasi Internasional akan menampilkan sejumlah peranannya sebagai inisiator, fasilitator, mediator, rekonsiliator, dan determinator.<sup>8</sup>

Selain itu, Leonard dalam bukunya “International Organization” yang dikutip oleh Kartasasmita, mengemukakan pendapatnya bahwa :

Negara-negara berdaulat menyadari perlunya pengembangan cara / metode kerjasama berkesinambungan yang lebih baik mengenai penanggulangan berbagai masalah. Negara-negara membentuk organisasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.<sup>9</sup>

Seperti halnya dengan tragedi bencana alam Tsunami yang terjadi di beberapa negara di Asia dan Afrika pada Desember 2004 yang cukup memporak-porandakan seluruh aktivitas kehidupan yang sedang terjadi dengan memberikan dampak yang sangat merugikan baik secara fisik maupun non fisik, terutama

<sup>6</sup> Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr, 1967, *Organizing For Peace : International Oerganization in World Affair*, Houghton Mifflin, New York, hal. 6

<sup>7</sup> Anak agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, 2005, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 97

<sup>8</sup> Situmorang, ed.al., 1999, *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, Citra Aditya Bakti, Bandung, hal. 135

<sup>9</sup> Koesnadi Kartasasmita, 1987, *Administrasi Internasional*, Fisip Press UNPAD, Bandung, hal. 24 - 39

dengan banyak korban yang di timbulkan baik itu yang meninggal, selamat, hilang, luka-luka, maupun kerusakan sarana infrastruktur yang sangat banyak di berbagai wilayah tempat terjadinya bencana gempa dan Tsunami. Tercatat bahwa 11 negara yang terimplikasi dari bencana tersebut yakni Indonesia, Sri Lanka, India, Thailand, Somalia, Myanmar, Maladewa, Malaysia, Tanzania, Bangladesh, dan Kenya.

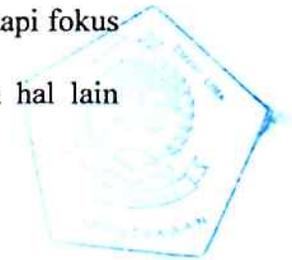
Begitupun dengan permasalahan yang dialami oleh Indonesia, yang menjadi Negara dengan korban meninggal dan kerusakan sarana infrastruktur terbanyak diantara negara lainnya. Menurut Direktur *Coordinating and Response Division of the UN Office for the Coordinating of Humanitarian Affairs (OCHA)*, Kevin M. Kennedy, Propinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara adalah daerah paling parah dibandingkan dengan wilayah di Negara lainnya yang juga terkena Tsunami pada 26 Desember 2004. di kedua propinsi itu, Tsunami menelan lebih 2/3 dari keseluruhan yang tewas.<sup>10</sup> Ditambah dengan rusak dan hancurnya sejumlah fasilitas umum diantaranya rumah ibadah, sekolah, infrastruktur kesehatan, jalan raya, jembatan, sejumlah pelabuhan, perkantoran, dan lain sebagainya di beberapa wilayah, baik itu di Aceh maupun di Sumatera Utara. Selain itu mayoritas pengungsi korban Tsunami di Aceh mulai menderita Infeksi paru-paru (*Pneumonia*), infeksi tenggorokan, diare, malaria, campak, sakit kulit, dan infeksi telinga.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> PBB Percepat Operasi Penanganan Korban Tsunami, <http://news.antara.co.id/> / print / ? id = 868, diakses 24 juni 2005

<sup>11</sup> *Pneumonia dan Diare serang pengungsi Aceh*, Fajar, edisi 28 Desember 2004, hal. 5

Gempa Tsunami yang berkekuatan 8,9 skala richter diperkirakan menelan ribuan korban jiwa diberbagai Negara menarik keikut sertaan UNICEF untuk turut membantu menanggulangi korban Tsunami tersebut. Apalagi sebagian besar dari korban akibat Tsunami tersebut adalah dari pihak anak-anak yang diperkirakan sekitar 35% dari keseluruhan korban yang ada. UNICEF menyiapkan langkah-langkah penting dan mendesak untuk penanganan anak-anak korban gempa dan Tsunami di beberapa Negara, termasuk di Aceh dan Sumatera Utara. Sesuai dengan pernyataan UNICEF perwakilan Jakarta oleh Jhon Budd, menyebutkan penyiapan kebutuhan anak korban gempa dan Tsunami tetap harus diprioritaskan sebagai bagian dari bantuan yang harus segera diberikan dalam rangka mengembalikan harapan masyarakat.<sup>12</sup> Akan tetapi fokus penanganan UNICEF tidak hanya pada penanganan anak, tetapi uga hal lain seperti di bidang infrastruktur dan pelayanan masyarakat secara umum.



## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Tipe Penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif eksplanatif, dimana penulis menggambarkan peranan UNICEF dalam upaya menanggulangi korban Tsunami di Indonesia.

### **2. Jenis Data**

---

<sup>12</sup> UNICEF Siapkan Langkah Penanganan anak korban Tsunami, <http://www.w3.org/TR/htm14/Framset.dtd>, diakses 24 juni 2005

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, yaitu data dari berbagai sumber literatur dan hasil olahan yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait.

### **3. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah dengan cara telaah pustaka (Library research), dengan berupaya mengumpulkan data-data yang diperoleh dari buku-buku atau brosur, majalah, surat kabar dan internet maupun laporan-laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun tempat-tempat yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data dalam penelitian, yakni :

1. Kantor perwakilan UNICEF di Makassar
2. Departemen Luar Negeri Indonesia di Jakarta
3. Badan Meteorologi dan Geofisika Wilayah IV Makassar
4. Perpustakaan Wilayah di Makassar
5. Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin Makassar

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Tentang Organisasi Internasional

Perkembangan pesat dalam bentuk serta pola kerjasama melalui organisasi internasional telah makin menonjolkan peran organisasi internasional yang bukan hanya melibatkan negara beserta pemerintah saja. Adapun untuk memperoleh atau memberikan definisi yang tepat dan dapat diterima secara umum yang dalam hal ini definisi organisasi internasional bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Banyak pendapat para ahli tentang definisi organisasi internasional, namun beberapa diantaranya adalah berupa batasan-batasan. Bowet mengemukakan pendapatnya bahwa meskipun tidak terdapat suatu definisipun yang diterima secara umum, namun pada dasarnya organisasi internasional adalah organisasi peranan yang didirikan atas dasar suatu perjanjian internasional yang kebanyakan adalah perjanjian multilateral daripada perjanjian bilateral dengan disertai tujuan tertentu.<sup>13</sup>

Columbis dan Wolfe memberikan definisi tentang organisasi internasional dengan menggunakan pendekatan atas 3 (tiga) peringkat yang berbeda, yaitu :

1. Organisasi Internasional dapat di definisikan menurut tujuan-tujuan yang diinginkannya.

---

<sup>13</sup> D.W.Bowet, 1970, *The Law of International Institution*, 2<sup>nd</sup>. Ed., Butterworth, London, hal .5-6

- a. Regulasi hubungan internasional terutama melalui teknik-teknik penyelesaian pertikaian antar negara secara damai.
  - b. Meminimalkan atau paling tidak mengendalikan konflik atau perang internasional.
  - c. Memajukan aktifitas-aktifitas kerjasama dan pembangunan antar negara demi keuntungan-keuntungan sosial dan ekonomi kawasan tertentu atau untuk manusia pada umumnya.
  - d. Pertahanan kolektif sekelompok negara untuk menghadapi ancaman eksternal.
2. Organisasi internasional dapat di definisikan menurut lembaga-lembaga internasional yang ada atau menurut model-model ideal yang cetak biru institusi-institusi masa depan.
  3. Organisasi internasional dapat di definisikan sebagai sebuah proses perkiraan regulasi pemerintah mengenai hubungan antar aktor-aktor negara dan aktor-aktor yang bukan negara.<sup>14</sup>

Organisasi internasional secara sederhana dapat di definisikan sebagai *"Any cooperative arrangement instituted among states, usually by basic agreement, to perform some mutually advantageous functions implemented through periodic meetings and staff activities"*<sup>15</sup> (Pengaturan bentuk kerjasama

---

<sup>14</sup> Theodore A. Columbus dan James H. Wolfe, 1998, *Pengantar Hubungan Internasional*, Putra Abardin, Bandung, hal. 279

<sup>15</sup> Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr., 1967, *Organizing For Peace : International Organization in World Affairs*, Houghton Mifflin, New York, hal. 6

internasional yang melembaga antar negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberi manfaat timbal-balik yang diejawantahkan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staf secara berkala).

Perlu diingat, bahwa suatu kerjasama internasional tidak selalu berbentuk organisasi internasional. Mungkin saja dilaksanakan atau diejawantahkan melalui perjanjian (*treaty*) atau kesepakatan (*agreement*) saja, yang bukan berupa perjanjian untuk membentuk suatu organisasi internasional. Oleh karena itu, suatu organisasi internasional selain unsur-unsur kerjasama yang ruang lingkungannya melintasi batas negara dan mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama baik antar pemerintah maupun non pemerintah, perlu pula dipenuhi unsur-unsur struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta melaksanakan fungsi secara berkesinambungan.

Definisi lain mengenai organisasi internasional juga dikemukakan oleh Rosenau, bahwa :

Organisasi internasional memiliki dua pengertian yaitu, *pertama* sebagai suatu lembaga atau struktur yang mempunyai serangkaian aturan, anggota, jadwal, tempat dan waktu pertemuan; *kedua* organisasi internasional merupakan pengaturan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh dimana tidak ada aspek non lembaga dalam istilah organisasi internasional ini.<sup>16</sup>

Negara tetap merupakan aktor paling dominan didalam bentuk-bentuk kerjasama internasional, namun perlu diakui keberadaan (eksistensi) organisasi-

---

<sup>16</sup> James N. Rosenau, 1967, *International Politics and Foreign Policy : A Reader In Research and Theory*, The Free Press, New York, hal. 131

organisasi internasional non pemerintah yang semakin bertambah jumlahnya.

**Rudy** dalam bukunya *Administrasi dan Organisasi Internasional*, mendefinisikan organisasi internasional sebagai berikut:

Pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau di proyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antar pemerintah maupun antar sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda.<sup>17</sup>

Organisasi internasional sendiri secara umum berarti suatu bentuk organisasi atau lembaga yang memiliki struktur organisasi yang jelas. Apabila struktur-struktur tersebut telah menjalankan fungsi-fungsinya, maka organisasi itu telah menjalankan peranannya. Selain itu, organisasi memiliki visi dan misi tertentu, yang ruang lingkungannya melewati batas-batas wilayah negara (*transnasional*) dan menjalankan fungsi serta tujuannya secara kontinyu.

Definisi organisasi internasional dikemukakan secara rinci oleh

**Sariohartono** sebagai berikut:

Organisasi internasional adalah timbulnya banyak sekali lembaga-lembaga atau institusi yang sangat rapi, apakah itu bersifat government, apakah bersifat private association dimana lembaga-lembaga demikian itu aktif bergerak diluar batas negara (*transnasional*), dimana secara obyektif pelaksanaan kehendak dari lembaga-lembaga itu langsung atau tidak langsung.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Teuku May Rudy, 2002, *Hukum Internasional 2*, Refika Aditama, Bandung, hal. 93

<sup>18</sup> Soepardi Sariohartono, 1987, *Organisasi dan Administrasi Internasional*, Refika Aditama, Bandung, hal. 107

Selanjutnya, organisasi-organisasi internasional dibagi kedalam 4 (empat) kelompok besar, berdasarkan fungsi keorganisasian yang diembannya, yaitu: fungsi politik, fungsi administratif, fungsi peradilan, serta fungsi ekonomi dan sosial budaya.<sup>19</sup> Memang ada cukup banyak pula organisasi internasional yang berfungsi secara umum atau sekaligus mencakup bidang yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Namun tidak dapat diabaikan munculnya organisasi-organisasi internasional yang bersifat sangat khusus dalam pelaksanaan fungsi internasional seperti UNICEF, IMF, UNHCR.

Dewasa ini, peran organisasi internasional pun telah diakui keberhasilannya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi suatu negara dikancah hubungan internasional. Bahkan saat ini organisasi internasional dinilai dapat mempengaruhi tingkah laku negara secara tidak langsung. Kehadiran organisasi internasional mencerminkan kebutuhan manusia untuk bekerjasama, sebagai sekaligus sarana untuk menangani masalah-masalah yang timbul melalui kerjasama tersebut.

Bennet mengemukakan bahwa organisasi internasional yang bersifat formal sudah tentu memiliki fungsi dalam menjalankan aktifitasnya. Fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang berhubungan dengan pemberian bantuan dalam mengatasi masalah yang timbul terhadap pihak yang terkait. Adapun fungsi internasional yang dimaksud, yaitu:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Teuku May Rudy, 1998, *Organisasi dan Administrasi Internasional*, Refika Aditama, Bandung, hal. 131

<sup>20</sup> Le Roy A. Bennet, 1997, *International Organization : Principles and Issues*, Prentice Hall, New Jersey, hal. 2-4

1. *To provide the means of cooperation among states in areas which cooperation provides advantages for all or a large number of nations* (menyediakan hal-hal yang dibutuhkan bagi kerjasama yang dilakukan antar negara dimana kerjasama itu menghasilkan keuntungan yang besar bagi seluruh bangsa).
2. *To provide multiple channels of communication among governments so that areas of accommodation may be explored and easy acces will be available when problems arise* (menyediakan banyak saluran-saluran komunikasi antar pemerintah sehingga ide-ide dapat bersatu ketika masalah muncul ke permukaan).

Menurut Archer, salah satu peranan organisasi internasional yaitu, berperan sebagai aktor independen, dimana independen diartikan bila organisasi internasional dapat bertindak tanpa dipengaruhi kekuatan luar.<sup>21</sup> Sejak tahun 1960-an terdapat beberapa bukti bahwa sejumlah entitas termasuk organisasi internasional dapat mempengaruhi kejadian-kejadian dunia. Entitas-entitas tersebut menjadi aktor dalam arena internasional dan saingan bagi negara. Kemampuan entitas tersebut dalam beroperasi sebagai aktor internasional atau transnasional. Misalnya, dapat dibuktikan karena mereka mengidentifikasi diri dan kepercayaannya melalui badan-badan korporasi, bukan melalui negara.

Dalam dunia yang dipenuhi permusuhan dan politik kekuasaan, para pelajar hubungan internasional terlanjur terbiasa memusatkan perhatian mereka pada organisasi internasional pemerintah (juga disebut organisasi antar

---

<sup>21</sup> Clive Archer, 1983, *International Organization*, Allen & Unwin Ltd., London, hal. 130-147

pemerintah atau IGO). Dewasa ini, berkat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi serta adanya pengakuan bahwa bisnis dan kepentingan lainnya dapat melampaui batas-batas internasional, perhatian mulai diarahkan kepada organisasi-organisasi internasional swasta (juga disebut non-pemerintah atau NGO). Mereka mempermudah berbagai transaksi non-pemerintah. Mereka juga merupakan penggerak partisipasi transnasional. Keterlibatan pemerintah dalam urusan mereka hanya bersifat sekunder atau tidak langsung. Pelaku utama mereka adalah individu dan kelompok sosial yang terorganisir, perusahaan dan sebagainya. Bila IGO merupakan lembaga dari pemerintah ke pemerintah, maka NGO adalah lembaga dari masyarakat ke masyarakat atau merupakan aktor lainnya selain negara.

Organisasi internasional baik *inter-government* maupun *non-government* berkembang pesat terutama setelah berkecamuk Perang Dunia II. Perkembangan yang sangat pesat itu disebabkan antara lain:

1. Adanya spesialisasi di bidang perburuhan
2. Adanya perkembangan azas perikemanusiaan (*humanitarianism*)
3. Adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat
4. Timbulnya sistem pemerintahan modern yang sangat populer
5. Adanya desakan kepentingan masyarakat banyak, umumnya kelas menengah ke bawah
6. Adanya perang yang bersifat umum (*General War*)

Selanjutnya, Columbis dan Wolfe mengemukakan klasifikasi organisasi internasional dalam hal ini IGO (*inter-Governmental Organization*), dengan mengkombinasikan antara keanggotaan dan tujuan menjadi empat (empat) karegori:<sup>22</sup>

1. *Global membership and general purpose*, yaitu suatu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global serta maksud dan tujuan umum, contohnya ialah PBB.
2. *Global membership and limited purpose organization*, yaitu suatu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global dan memiliki tujuan yang spesifik atau khusus. Organisasi jenis ini dikenal pula sebagai organisasi internasional yang fungsional karena menjalankan fungsi yang khusus.
3. *Regional membership and general purpose organization*, yaitu dengan keanggotaan yang regional atau berdasarkan kawasan dengan maksud dan tujuan yang umum, biasanya bergerak dalam bidang yang luas, meliputi keamanan, politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya.
4. *Regional membership and limitedl purpose organization*, yaitu suatu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan regional dan memiliki maksud serta tujuan khusus dan terbatas. Organisasi internasional ini bergerak dalam bidang militer dan pertahanan, bidang ekonomi, sosial, dan sebagainya.

---

<sup>22</sup> Op.Cit., Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, hal. 94

Suatu organisasi internasional mencakup aspek yang cukup luas dari seluruh aspek kehidupan umat manusia yang mempunyai kepentingan bersama, seperti kepentingan ekonomi, politik, pertahanan-keamanan, sosial, budaya, teknologi, dan sebagainya. Berdasarkan kepentingan-kepentingan inilah suatu organisasi internasional dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang, tergantung kepada kepentingan yang dimaksud dalam pembentukannya atau maksud dan tujuan organisasi internasional itu diadakan atau dibentuk. Dari segi ruang lingkup, fungsi, kewenangan dan sebagainya, ada beberapa macam bentuk dan penggolongan organisasi internasional. Suatu bentuk organisasi dapat sekaligus menyanggah lebih dari satu macam penggolongan, tergantung pada segi yang ditinjau dalam penggolongannya.<sup>23</sup>

Secara rinci, penggolongan organisasi ada bermacam-macam menurut segi tujuannya, berdasarkan:

#### 1. Kegiatan Administrasi

- a. Organisasi Internasional Antar Pemerintah (*Inter-Governmental Organization*) yang lazim disingkat IGO, anggotanya adalah pemerintah atau instansi yang mewakili pemerintah suatu negara secara resmi. Kegiatan administrasi diatur berlandaskan hukum publik.

Contoh: PBB, ASEAN dan sebagainya

- b. Organisasi Internasional Non-Pemerintah (*Non-Governmental Organization*) yang lazim disingkat NGO atau INGO (*International Non-*

---

<sup>23</sup> Op.Cit., Theodore A. Columbus dan James H. Wolfe, hal. 4

*Governmental Organization*), untuk membedakan antara NGO yang bersifat internasional dengan NGO yang beruang lingkup domestik (dalam suatu negara), INGO pada umumnya merupakan organisasi di bidang olah raga, sosial, keagamaan, kebudayaan dan kesenian. Kegiatan administrasinya diatur berlandaskan hukum perdata.

Contoh: IBF (*International Badminton Federation*)

## 2. Ruang Lingkup (wilayah) Kegiatan dan Keanggotaan

### a. Organisasi Internasional Global

Wilayah kegiatannya bersifat global dan keanggotaan terbuka dalam ruang lingkup di berbagai penjuru dunia.

Contoh: PBB (*United Nations*), OKI (*Organization of Islamic Conference*)

### b. Organisasi Internasional Regional

Wilayah kegiatannya bersifat regional dan keanggotaan hanya diberikan bagi negara-negara pada kawasan tertentu saja.

Contoh: ASEAN.

## 3. Bidang Kegiatan (Operasional) Organisasi

Untuk itu, pembagiannya sangat luas dan beragam, mencakup berbagai bidang atau aspek dalam kehidupan umat manusia, misalnya:

Bidang Ekonomi: ICC (*International Chamber of Commerce*)

Bidang Lingkungan Hidup: UNEP (*United Nations Environmental Programme*)

Bidang Kesehatan: WHO (*World Health Organization*) dan IDF (*International Dental Federation*)

4. Tujuan dan Luas Bidang Kegiatan Organisasi

a. Organisasi Internasional Umum (menyangkut hal-hal umum)

Tujuan Organisasi serta bidang kegiatannya bersifat luas dan umum, bukan hanya menyangkut bidang tertentu.

Contoh: PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa)

b. Organisasi Internasional Khusus (menyangkut hal-hal khusus)

Teknologi organisasi dan kegiatannya adalah khusus pada bidang tertentu atau menyangkut hal-hal tertentu saja.

Contoh: OPEC (*Organization for Petroleum Exporting Countries*) dan termasuk pula badan-badan khusus (*specialized agencies*) dibawah naungan PBB, seperti UNESCO dan UNICEF.

5. Ruang Lingkup (wilayah) dan Bidang

a. Organisasi Internasional: Global - Umum

Contoh: PBB

b. Organisasi Internasional: Global – Khusus

Contoh: OPEC, UNESCO, UNICEF, WHO, FAO dan ICRC (Palang Merah Internasional)

c. Organisasi Internasional: Regional - Umum

Contoh: ASEAN dan Liga Arab

d. Organisasi Internasional: Regional – Khusus

Contoh: AIPO (ASEAN Inter-Parliamentary Organization), PATA (Pasific Area Tourism and Travel Association)

6. Menurut Taraf Kewenangan (kekuasaan)

a. Organisasi Supra Nasional (*Supra-National Organization*)

Kedudukan dan kewenangan organisasi internasional berada diatas negara-negara anggota. Tidak ada contohnya, karena bentuk " *Supra-National Organization*" belum pernah tercapai atau belum pernah terealisasi dalam sejarah dunia modern. Dunia menganut pola banyak negara (*multi state system*). Masing-masing berdaulat dan sederajat satu sama lain.

b. Organisasi Kerjasama (*Co-operative Organization*)

Kedudukan dan kewenangan organisasi internasional tidaklah lebih tinggi dibanding negara-negara anggotanya. Organisasi adalah wadah kerjasama berdasarkan kesepakatan bersama diantara anggota.

Contoh: banyak sekali (PBB, ASEAN, OKI, OPEC) karena semua organisasi internasional dewasa ini adalah didasarkan kepada pola kerjasama bukan pola supra-nasional

7. Bentuk dan Pola Kerjasama

a. Kerjasama Pertahanan Keamanan (*Collective Security*) yang adakalanya disebut "*institutionalized alliance*".

Contoh: NATO (Nort Atlantic Treaty Organization)

b. Kerjasama Fungsional (*Functional Co-operation*)

Organisasi yang berdasar kepada kerjasama fungsional ini, jumlahnya sangatlah banyak. Ada kerjasama fungsional dibidang ekonomi, politik, dan sosial budaya, disamping pola kerjasama secara umum (mencakup berbagai bidang).

Contoh: PBB, ASEAN, OKI, OPEC, SAARC, OAU, GCC dan lain-lain.

Selain organisasi yang berbentuk pakta pertahanan dan berupa " *Collective Security*" (ANZUS, NATO), organisasi internasional lain pada umumnya adalah berpola "*Functional Co-operation*"

#### 8. Fungsi Organisasi

- a. Organisasi Politik (*Political Organization*) yaitu, organisasi yang dalam kegiatannya menyangkut masalah-masalah politik dalam hubungan internasional. Mungkin saja, titik berat pola kerjasama adalah ekonomi, dan sosial budaya, akan tetapi tidak dapat melepaskan sepenuhnya kaitan hal-hal lainnya terhadap masalah politik. Adalah merupakan organisasi yang bersifat politik jika ada sangkut paut (sekecil apapun) dengan masalah perdamaian dan keamanan. Seperti halnya ASEAN yang mencanangkan konsep ZOPFAN.

Contoh: PBB, ASEAN, NATO, ANZUS, dan lain-lain

- b. Organisasi Administratif (*Administrative Organization*) yaitu, organisasi yang sepenuhnya hanya melaksanakan kegiatan teknis secara administrative. Misalnya: pengaturan lalu lintas dan ketentuan mengenai pos, lalu lintas dan ketentuan telekomunikasi (Telepon, SLI, Telex,

Organisasi yang berdasar kepada kerjasama fungsional ini, jumlahnya sangatlah banyak. Ada kerjasama fungsional dibidang ekonomi, politik, dan sosial budaya, disamping pola kerjasama secara umum (mencakup berbagai bidang).

Contoh: PBB, ASEAN, OKI, OPEC, SAARC, OAU, GCC dan lain-lain.

Selain organisasi yang berbentuk pakta pertahanan dan berupa " *Collective Security*" (ANZUS, NATO), organisasi internasional lain pada umumnya adalah berpola "*Functional Co-operation*"

#### 8. Fungsi Organisasi

- a. Organisasi Politik (*Political Organization*) yaitu, organisasi yang dalam kegiatannya menyangkut masalah-masalah politik dalam hubungan internasional. Mungkin saja, titik berat pola kerjasama adalah ekonomi, dan sosial budaya, akan tetapi tidak dapat melepaskan sepenuhnya kaitan hal-hal lainnya terhadap masalah politik. Adalah merupakan organisasi yang bersifat politik jika ada sangkut paut (sekecil apapun) dengan masalah perdamaian dan keamanan. Seperti halnya ASEAN yang mencanangkan konsep ZOPFAN.

Contoh: PBB, ASEAN, NATO, ANZUS, dan lain-lain

- b. Organisasi Administratif (*Administrative Organization*) yaitu, organisasi yang sepenuhnya hanya melaksanakan kegiatan teknis secara administrative. Misalnya: pengaturan lalu lintas dan ketentuan mengenai pos, lalu lintas dan ketentuan telekomunikasi (Telepon, SLI, Telex,

SKSD), ketentuan jalur pelayaran, jalur penerbangan, pengaturan kota, serta tingkat harga minyak atau komoditi lainnya.

Contoh: UPU (Universal Postal Union), ITU (International Telecommunication Union)

- c. Organisasi Peradilan (*Judicial Organization*) yaitu, organisasi yang menyangkut penyelesaian sengketa pada berbagai bidang atau aspek (politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya) menurut prosedur hukum dan melalui proses peradilan (sesuai ketentuan internasional dan perjanjian-perjanjian internasional).

Contoh: Mahkamah Internasional (*International Court of Justice*).

UNICEF sendiri merupakan salah satu bagian dari *International Non Governmental Organization* (INGO) yang bersifat khusus sebagai badan integral PBB yang memfokuskan perhatiannya pada penanganan masalah yang dialami oleh anak-anak di dunia. Dalam eksistensinya, UNICEF berkembang menjadi organisasi internasional yang terus melibatkan diri di segala hal yang menyangkut masalah kemanusiaan dengan terus memberikan kontribusinya terhadap negara-negara yang mengalami berbagai problem kemanusiaan. UNICEF menjadi organisasi yang bergerak dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah dan badan-badan PBB lainnya untuk menyiapkan dana, guna menjalankan seluruh program melayani kepentingan masyarakat internasional terutama kepentingan anak.

seperti gempa bumi, Tsunami, letusan gunung berapi, angin ribut, kekeringan dan sebagainya. Terjadinya bencana bisa secara mendadak maupun secara bertahap / perlahan-lahan. Bencana alam yang terjadi secara mendadak seperti gempa bumi, dan yang terjadi secara perlahan-lahan seperti kekeringan, keadaan luar biasa epidemi atau serangan hama dan lain-lain.<sup>25</sup>

Peristiwa bencana alam merupakan perihal yang tidak asing bagi setiap orang. Kejadian bencana alam yang melanda disetiap wilayah di dunia sering sekali terjadi, terkhusus di Indonesia sendiri. Gempa bumi, Tsunami, tanah longsor, banjir, kebakaran hutan dan bencana alam lainnya merupakan sederetan peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Bencana alam yang terus terjadi mengakibatkan banyaknya kerugian yang dialami oleh manusia itu sendiri, hal tersebut dapat dijadikan sebuah pembelajaran bahwasannya bencana alam yang terjadi tidak dapat dicegah ataupun dihindari, namun setidaknya dapat diminimalkan dampak yang ditimbulkannya.

Konsep tentang bencana juga di kemukakan oleh Rustiady, yakni sebagai berikut :

Dalam paradigma lama bencana (disaster) dikatakan sebagai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, terpisah dari kehidupan normal manusia. Pandangan kebanyakan orang, bencana masih dilihat sebagai peristiwa tiba-tiba yang tidak bisa diprediksi, dimana menimbulkan banyak persoalan besar maupun kecil, menimbulkan kerusakan fisik bahkan korban jiwa manusia sekalipun. Sementara itu, dalam paradigma baru dengan menggunakan kerangka kerja analisis bencana yang tepat, bencana tidak lagi dipandang sebagai peristiwa yang terjadi secara tiba-

---

<sup>25</sup> Makalah Tentang *Potensi Bencana di Sulawesi Selatan*, BMG Wil. IV Makassar, 2006, hal 2

tiba yang terpisah dari kehidupan normal manusia, tetapi lebih dari itu dipandang sebagai sesuatu yang merupakan bagian dari kehidupan normal manusia dan tidak serta merta terjadi dengan tiba-tiba.<sup>26</sup>

Selain itu, bencana juga dapat diklasifikasikan mengikuti skala yaitu berdasarkan jumlah manusia yang terlibat didalamnya, seperti pendapat yang dikemukakan Berre, Biegel dan Ghetner bahwa bencana dibagi atas 3 macam berdasarkan tingkat skalanya, yakni :

1. Bencana bersifat kecil (*small disaster*), jika hanya melibatkan kematian hingga mencapai dua puluh orang.
2. Bencana dengan skala sederhana (*medium disaster*), jika melibatkan lebih dari seratus orang.
3. Bencana dengan skala besar (*biggest disaster*), jika melibatkan kematian seribu orang atau lebih.<sup>27</sup>

Dari pendapat tersebut, bencana Tsunami masuk kedalam klasifikasi bencana yang berskala besar (*biggest disaster*), dimana bencana Tsunami menimbulkan banyaknya korban jiwa yang mencapai sekitar ribuan jiwa dari berbagai wilayah yang mengalaminya.

Pada sisi lain, terjadinya bencana mempunyai kaitan dengan tingkah laku manusia dan bahkan berkaitan dengan keputusan politik dan ekonomi yang

---

<sup>26</sup> Tedy Rustiady, *Miligasi Bencana, Mungkinkah ?*, <http://www.distamben-jabar.go.id/index.php?class=tonav>>Home</a>&nbsp;diakses 14 November 2006

<sup>27</sup> Ady Fahrudin, *Dampak Psikososial Pasca Bencana*, <http://www.beritasore.com/link?>More LINKS></a></font></td></tr>, diakses 14 November 2006

mempengaruhi lingkungan hidup termasuk cuaca, banjir, kebakaran hutan, dan lain-lain. Hal ini ditegaskan kembali oleh **Rustiady**, bahwa :

Faktor penyebab terjadinya bencana secara alami (natural hazard), boleh jadi merupakan faktor yang dianggap apa adanya (given) pada lingkungan tertentu, tetapi persoalannya adalah apakah faktor tersebut menimbulkan dampak merugikan bagi kehidupan manusia. Besar kecilnya dampak yang muncul berupa kondisi yang tidak diinginkan (eksternalitas), akan lebih ditentukan dan dipengaruhi oleh manusia-nya sendiri.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, bencana tidak hanya disebabkan oleh alam, akan tetapi juga disebabkan oleh manusia itu sendiri. Bahkan, kejadian bencana alam seperti tanah longsor, kebakaran hutan, serta bencana besar Tsunami dapat terjadi akibat dari ulah manusia sendiri. Paling tidak, semua bencana yang terjadi, akan memberikan kembali dampaknya kepada manusia. Untuk bencana Tsunami sendiri, termasuk kedalam bencana yang terjadi akibat dari pergerakan alam sendiri, akan tetapi ulah manusia pun dapat juga memancing timbulnya pergerakan gempa yang dapat menimbulkan gelombang Tsunami.

Adapun karakteristik bencana secara umum, mempunyai pengertian sebagai berikut :

1. Gangguan terhadap kehidupan normal yang biasanya merupakan gangguan yang cukup besar, mendadak dan tidak terduga kejadiannya, serta meliputi daerah yang luas.
2. Bersifat merugikan manusia, seperti kehilangan jiwa, luka, kesengsaraan, gangguan kesehatan, dan kerugian harta benda.

---

<sup>28</sup> Ibid, Tedy Rustiady. "Mitigasi Bencana, Mungkinkah ?"

3. Mempengaruhi struktur sosial masyarakat, seperti kerusakan sistem struktur pemerintahan, infra struktur, sarana komunikasi, dan pelayanan masyarakat.
4. Dapat mengganggu kebutuhan hidup manusia, seperti perumahan, makanan, pakaian, obat-obatan, pelayanan sosial, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Dengan demikian, bencana alam merupakan bagian dari bentuk bencana yang ditimbulkan oleh alam, yang juga dapat ditimbulkan oleh manusia dan dapat terjadi, baik itu secara mendadak maupun perlahan-lahan. Bencana alam tersebut juga memberikan dampak yang sangat merugikan, baik secara fisik maupun hingga menimbulkan banyak korban jiwa.

Adapun pendapat tentang bencana alam, dikemukakan oleh Bachtiar, bahwa :

Gempa bumi dan Tsunami, seperti halnya gunung meletus, longsor tanah, dan banjir, adalah peristiwa geologi yang dari waktu ke waktu terjadi diseluruh muka bumi sebagai keniscayaan tanpa ada manusia yang dapat mencegahnya. Karena ada aktifitas manusia di daerah yang mengalami peristiwa geologi tersebut, maka timbullah bencana alam.<sup>30</sup>

Segala kejadian alam yang mendatangkan bencana, merupakan peristiwa alam yang menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi setiap manusia yang mengalaminya, tanpa bisa dicegah kehadirannya. Bencana alam memang merupakan peristiwa yang datang tanpa direncanakan dan diketahui sebelumnya secara pasti, yang juga akan kembali kepada manusia yang berada dalam jangkauannya. Tentunya masih segar dalam ingatan kita, mengenai tragedi

---

<sup>29</sup> Makalah Tentang *Potensi Bencana di Sulawesi Selatan*, BMG Wil. IV Makassar, 2006, hal 3

<sup>30</sup> Andang Bachtiar, *Bencana Nasional Gempa-Tsunami Aceh : "Tuntutan untuk lebih serius dalam Miligasi Bencana"*, <http://pokjahaceh.iagi.or.id/><imgsrc="press\_release\_i\_files/home\_emp\_network110\_gbtn.gif" data-bbox="82 858 824 875"/> diakses 18 Januari 2007

tanggal 26 Desember 2004 dan 17 Juli 2006 yang lalu, dunia menyaksikan peristiwa yang sangat dahsyat, dimana gempa bumi tektonik, yang diikuti oleh gelombang pasang Tsunami menerjang sebagian besar pantai di Propinsi Nangroe Aceh Darussalam, Propinsi Sumatera Utara, dan pantai Pangandaran di Propinsi Jawa Barat, hingga ke negara-negara tetangga bahkan sampai ke Afrika, dengan korban jiwa mencapai lebih dari 250.000 orang, ditambah dengan kerugian harta benda yang tidak ternilai harganya, yang kesemuanya barasal dari goncangan alam berupa pergerakan gelombang laut akibat gempa tektonik yang memaksa manusia untuk tidak dapat mencegah kehadirannya.

### **C. Konsep Tentang Kerjasama Internasional**

Hubungan internasional yang terjadi atau dilakukan oleh setiap negara di dunia merupakan konsekwensi yang logis bagi setiap negara, jika ingin meningkatkan taraf hidup bangsanya. Bagi setiap negara, hubungan internasional merupakan suatu keharusan yang diakibatkan oleh adanya hubungan interdependensi dan semakin kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional yang ditujukan untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi bagi umat manusia itu sendiri.

Kerjasama dapat terjadi dalam konteks yang berbeda. Kebanyakan transaksi dan interaksi kerjasama terjadi secara langsung diantara dua negara yang menghadapi masalah atau hal tertentu yang mengandung kepentingan bersama. Usaha-usaha kerjasama lain dijalankan dalam berbagai organisasi dan

lembaga internasional. Beberapa organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), didasarkan atas kedaulatan setiap anggota; mereka tidak dapat bertindak tanpa izin pihak-pihak yang terlibat dalam suatu isu, dan perjanjian untuk bekerja sama biasanya hanya dibuat sesuai dengan keinginan anggota yang paling sedikit bekerjasama.

Sebagian besar transaksi dan interaksi diantara negara-negara dalam sistem internasional dewasa ini adalah bersifat rutin dan hampir bebas konflik. Timbul berbagai masalah nasional, regional atau global yang memerlukan perhatian dari banyak negara. Dalam kebanyakan kasus, sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, merundingkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis atau menyetujui suatu penyelesaian atau lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian atau pengertian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak. Proses ini disebut kolaborasi atau kerjasama.<sup>31</sup>

Dengan adanya kerjasama, maka kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh persediaan dalam negeri dapat terpenuhi dengan bekerjasama dengan negara lain.

Dalam organisasi lain, seperti Masyarakat Eropa, kerjasama mempunyai karakteristik yang sering tidak terdapat pada Perserikatan Bangsa-Bangsa atau rekan regionalnya, dan perilaku negara anggota dalam menciptakan usaha kerjasama dalam beberapa hal sangat berbeda. Meski terdapat perbedaan antara organisasi internasional dan organisasi supranasional, kerjasama dalam keduanya

---

<sup>31</sup> K.J, Holsti, 1988, *Politik Internasional : Kerangka Untuk Analisis*, Erlangga, Jakarta, hal. 2210

mempunyai unsur yang sama yaitu perumusan kebijakan umum atau koordinasi kebijakan nasional yang terpisah dilakukan atas dasar multilateral, dan sering mencakup rencana dan usul-usul yang tidak dikonsepsikan oleh pemerintah nasional tetapi oleh pejabat sipil internasional. Selain itu, organisasi ini menawarkan fasilitas untuk perundingan dan perjanjian yang berlanjut.

Terbentuknya kerjasama itu sendiri bisa didesak oleh keinginan membentuk hubungan yang sebelumnya tidak ada dan bisa juga untuk memperbaiki hubungan yang sudah ada sehingga jelas manfaat dari kerjasama tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Budiono :

Kerjasama internasional senantiasa membawa konsekwensi tertentu. Namun demikian, suatu kerjasama senantiasa diusahakan justru karena manfaat yang diperoleh secara proporsional atau masih besar konsekwensi yang harus ditanggung.<sup>32</sup>

untuk melaksanakan kerjasama internasional tersebut dan karena adanya kebutuhan dan kepentingan masyarakat antar bangsa, maka organisasi-organisasi internasional hadir sebagai sarana untuk mengkoordinasikan kerjasama antar negara kearah pencapaian tujuan yang sama dan yang perlu diusahakan secara bersama-sama.

Indonesia mendukung sepenuhnya upaya penanggulangan korban Tsunami dari berbagai pihak. Untuk itu, Indonesia menjalin kerjasama internasional dengan beberapa pihak seperti yang berasal dari pihak lembaga atau organisasi internasional yang salah satunya adalah UNICEF (United Nations

---

<sup>32</sup> Budiono Kusumohamidjojo, 1987, *Pengantar Hubungan Internasional*, Binacipta, Bandung, hal. 98

Children's Fund). Sebagian besar bantuan UNICEF terhadap Tsunami di Indonesia mengarah kepada korban anak dan perempuan sebagai tujuan dasar terbentuknya UNICEF itu sendiri.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM**  
**TENTANG BENCANA ALAM TSUNAMI DAN UNICEF**

**A. Fenomena Bencana Alam Tsunami**

**1. Penyebab Terjadinya Tsunami**

Kata Tsunami secara harfiah berasal dari bahasa Jepang, yaitu “*tsu*” dan “*nami*”. *Tsu* berarti pelabuhan dan *nami* berarti ombak besar.<sup>33</sup> Disebut “gelombang pelabuhan” karena daya menghancurkannya baru tampak ketika gelombang itu sampai dipelabuhan atau pantai. Istilah tersebut kemudian digunakan untuk menunjukkan adanya gelombang besar yang disebabkan oleh gempa bumi. Lebih tepatnya lagi, Tsunami diartikan sebagai gelombang laut yang terjadi secara mendadak akibat terganggunya kestabilan air laut yang disebabkan oleh gempa bumi. Istilah dari bahasa Jepang tersebut kemudian digunakan secara ilmiah dan universal pada tahun 1963 saat Konferensi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Internasional yang kemudian menjadi istilah internasional untuk menyebut gelombang laut yang tiba-tiba menghempas pantai dan menimbulkan bencana.

Tsunami merupakan sederetan gelombang laut yang menjalar dengan panjang gelombang sampai 100 km dengan ketinggian beberapa puluh cm ditengah laut dalam, dilaut dangkal tinggi gelombang dapat mencapai 20 m atau

---

<sup>33</sup> Bien, et.al., 2005, *Tsunami: Petaka Terbesar Abad 21*, Pustaka Mina, Jakarta, hal. 9

lebih dan menjalar ke daratan 1 m sampai 100 m atau bahkan lebih dari 5 km, tergantung dari topografi dan energi gelombangnya. Kecepatan rambat gelombangnya juga bervariasi, dari 30 km/jam di sekitar pantai sampai 800 km/jam dilaut dalam.<sup>34</sup> Dimana gelombang Tsunami yang menghampiri pantai, ketinggiannya akan meningkat, sementara kecepatannya akan menurun karena adanya gesekan air laut. Seperti halnya yang terjadi di Aceh, Nias dan Pangandaran pada Desember 2004 dan Juli 2006 yang lalu.

Gelombang Tsunami dikenal juga sebagai gelombang laut seismik. Gelombang seismik itu sendiri disebabkan akibat gempa bumi, dan akibat gempa tersebut, gerakan bebatuan bergerak sangat cepat ke segala arah dari pusat gempa. Gelombang paling kuat terjadi di titik permukaan bumi yang berada tepat diatas pusat.<sup>35</sup>

Secara sederhana, Tsunami dapat diakibatkan karena terjadinya gempa bumi didasar laut (gempa tektonik), letusan gunung berapi, atau jatuhnya meteor ke laut, bahkan termasuk pengeboman besar dilaut yang dilakukan oleh manusia. Namun pada dasarnya, yang menyebabkan terjadinya Tsunami, adalah akibat terganggunya kestabilan air laut. Ada tiga penyebab terganggunya kestabilan air laut yang dapat menimbulkan Tsunami yaitu gempa bumi, letusan gunung berapi, dan runtuhannya pegunungan di bawah laut.

Tsunami yang pernah terjadi disebabkan oleh letusan gunung berapi adalah peristiwa letusan gunung Krakatau tahun 1883, tetapi secara umum

---

<sup>34</sup> Op.Cit, Bien, et.al., hal, 10

<sup>35</sup> Neil Morris, 2002, *Bencana Alam, Gempa Bumi*, Elcx Media Komputindo, Jakarta, hal. 11

berdasarkan catatan sejarah, kebanyakan bencana Tsunami terjadi disebabkan oleh gempa bumi tektonik. Sebagai contoh adalah, Tsunami yang terjadi di pantai Alaska tahun 1964, di Jepang pada Juli 1993, dan yang baru saja terjadi dan terbesar di abad ini, adalah Tsunami yang terjadi di Asia akibat gempa yang berpusat di Samudera Hindia tanggal 26 Desember 2004 dan 17 Juli 2006 di pantai pangandaran Jawa Barat.

Tsunami yang diakibatkan gempa bumi tektonik ini, dimulai dengan adanya keretakan disuatu titik pada suatu kedalaman dan menjalar disepanjang patahan atau sesar, dalam waktu 1-3 menit atau lebih, tergantung pada kekuatan (*magnitudo*) gempanya. Demikian juga halnya dengan panjang sesar atau bidang patahannya, juga tergantung pada magnitudo gempa. Magnitudo suatu gempa dapat berkisar antara 50 – 1000 Km, bahkan dapat lebih. Bidang patahan atau sesar tadi kemudian memisahkan dua blok dalam suatu volume bumi yang terpengaruh oleh pergerakan tersebut. Apabila bidang patahan tersebut muncul didasar laut, maka hal ini mengakibatkan terganggunya air laut secara vertikal maupun horizontal. Energi kinetik pergeseran kedua blok tersebut berubah menjadi energi potensial air laut dalam volume yang sangat besar, yang menimbulkan gelombang air laut yang sangat panjang. Dapat mencapai 700 – 1000 Km/jam kecepatannya dilaut dalam, kemudian melemah menjadi sekitar 50 Km/jam saat mendekati garis pantai.

Ketinggian gelombang Tsunami dapat mencapai sekitar 12 meter dilaut dalam, kemudian mendekati garis pantai ketinggian Tsunami akan membesar

sampai puluhan meter. Sedangkan digaris pantai (*run up*) ketinggian Tsunami ditentukan oleh besar kecilnya magnitudo gempa, morfologi dasar pantai, dan bentuk garis pantai. Ketinggian gelombang Tsunami akan mencapai ketinggian maksimum digaris pantai yang pantainya landai dan berlekuk seperti teluk dan muara sungai.<sup>36</sup>

Perlu diketahui, bahwasannya semua gempa bumi yang terjadi, selamanya tidak tampak dapat menimbulkan Tsunami. Ada beberapa syarat suatu gempa dapat menyebabkan Tsunami, yaitu :

1. Lokasi gempa berada didasar laut atau pantai
2. Dislokasi permukaan dasar laut
3. Skala gempa cukup besar (biasanya  $M > 6$ )<sup>37</sup>

Tiga syarat tersebut menyatakan bahwa gempa harus dangkal (kecil dari 30 Km). energinya harus besar untuk terjadinya dislokasi permukaan dasar laut sehingga dapat mengganggu keseimbangan gravitasi air laut dalam skala besar. Dampak keseimbangan ini menjalar keseluruh bodi lautan yang bisa mencapai puluhan ribu kilometer berupa gelombang Tsunami. Khusus untuk Tsunami yang terjadi di Indonesia, Bakrie Arbie dari Badan Tenaga Atom Nasional mengatakan bahwa energi yang dilepaskan saat gempa 26 Desember 2004 setara dengan 9.500 bom Hiroshima.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid, hal.10-11

<sup>37</sup> Makalah Tentang *Potensi Bencana di Sulawesi Selatan* oleh BMG Wil. IV Makassar, 2005, hal. 22

<sup>38</sup> Tempo, edisi 3 Januari 2005

Gelombang Tsunami yang terjadi, dapat dikategorikan kedalam tiga jenis, berdasarkan waktu terjadinya gempa, yaitu :

1. Tsunami jarak dekat (lokal), jenis Tsunami ini terjadi 0 – 30 menit setelah gempa, jarak pusat gempa ke lokasi hampir sejauh 200 Km. pada Tsunami jenis ini, besar kemungkinan bahwa daerah disekitar gempa bumi merasakan atau bahkan sampai merusak bangunan. Tanda-tanda sebelum terjadinya Tsunami adalah getaran kuat dan sering diikuti oleh pasang surut air laut.
2. Tsunami jarak menengah, Tsunami jenis ini terjadi 30 menit – 2 jam setelah gempa, jarak pusat gempa ke lokasi ini sejauh 200 Km – 1000 Km. Ada kemungkinan bahwa daerah di sekitar jarak ini merasakan juga gempa dengan intensitas II sampai V MMI (*Modified Mercalli Intensity*). Tanda-tanda sebelum terjadinya Tsunami adalah getaran kuat dan sering diikuti oleh pasang surut air laut.
3. Tsunami jarak jauh, Tsunami jarak jauh ini terjadi lebih dari 2 jam setelah gempa, jarak lokasi daerah ini dari pusat gempa lebih dari 1000 Km, karena itu kecil kemungkinan daerah ini merasakan gempa. Namun walaupun demikian, masih mungkin terjadi pasang surut sebelum gelombang Tsunami datang.<sup>39</sup>

Tsunami yang terjadi di Aceh, Nias dan Pangandaran, merupakan Tsunami dari jenis jarak dekat (lokal), bermula dari gempa atau longsor didasar laut yang membuat dasar laut amblas. Gempa tersebut berkekuatan 8,9 dan 7,2

---

<sup>39</sup> Op.Cit, Bien, et.al., hal, 13

skala richter yang terjadi di kedalaman 10 Km dari permukaan laut. Akibatnya, menghasilkan gelombang besar yang lebih dari 10 meter yang merambat dengan cepat. Gelombang itu bergerak kearah pantai dengan kecepatan 500 – 100 km/jam. Mendekati pantai, kecepatan melambat sekitar 45 km/jam, akan tetapi gelombang semakin tinggi mencapai 10 – 15 meter menghempas kedaratan dan menghancurkan apa saja yang ada di depannya. Sedangkan selama waktu saat terjadinya gempa yang disusul badai Tsunami di Banda Aceh adalah sekitar 10 menit.

Tsunami pada umumnya diakibatkan oleh gempa tektonik, dimana gempa tektonik ini disebabkan oleh tumbukan pada lempeng tektonik. Secara geologis, kondisi Indonesia terletak pada 3 pertemuan lempeng utama, yaitu :

- a. Pergerakan Lempeng Eurasia
- b. Pergerakan Lempeng Pasifik
- c. Pergerakan Lempeng Australia <sup>40</sup>

Pertemuan lempeng-lempeng ini merupakan lokasi gempa-gempa yang besar, dan berada dilautan yang berjarak 100 – 150 Km dari pantai barat Sumatera, Selatan Jawa, Selatan Nusa Tenggara, Maluku, dan Pantai Papua. Diman 70 % gempa bumi tektonik terjadi didasar laut yang berpotensi menyebabkan Tsunami. Dengan demikian, kepulauan Indonesia merupakan

---

<sup>40</sup> Awan Tunggal Alam, 2005, *Bergumul Dengan Maut : Saat Gempa dan Tsunami Menerjang*, Al-Kautsar Prima, Bekasi, hal. 92

daerah rawan bencana gempa dan Tsunami, karena merupakan daerah tektonik aktif tempat berinteraksinya ketiga lempeng tersebut.

Datangnya gelombang Tsunami sebenarnya dapat diprediksi sebelumnya, sehingga dapat diantisipasi timbulnya korban jiwa sekecil mungkin. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya gelombang Tsunami adalah dengan mengamati gejala-gejala sebelum terjadinya Tsunami. Adanya tenggang waktu antara terjadinya gempa dengan datangnya Tsunami di pantai memungkinkan tindakan untuk dapat menganalisis karakteristik gempa. Gejala alam yang muncul sebelum terjadinya gelombang Tsunami dapat menjadi petunjuk yang dapat digunakan untuk menyelamatkan diri sebelum gelombang Tsunami menerjang daratan.

Gejala-gejala alam yang dapat dijadikan sebagai barometer akan datangnya gelombang Tsunami adalah :

1. Adanya gempa tektonik yang getarannya dapat dirasakan sampai daratan.
2. Air laut dipantai tiba-tiba mengalami penyurutan yang cukup drastic.
3. Bila didasar laut topografi berupa lereng, maka sebelum Tsunami sampai ke pantai, akan terjadi bunyi ledakan seperti bom, sedangkan stuktur pantai yang landai, suara gelombang muncul seperti genderang.
4. Adanya bau garam yang terbawa oleh angin dan udara yang dingin



5. Gelombang Tsunami biasanya datang 2 – 3 kali, gelombang yang pertama masih relatif lebih kecil, namun 10 hingga 15 menit kemudian akan datang gelombang yang lebih besar.

## **2. Dampak Yang Diakibatkan Oleh Bencana Alam Tsunami**

Tsunami merupakan salah satu bagian dari bencana alam, berupa terjangan gelombang air laut, dan efek yang ditimbulkan dapat memperakporandakan seluruh daratan yang diterjangnya tanpa terkecuali. Bahkan mega Tsunami dapat menyebabkan sebagian besar pulau tenggelam ke dasar laut. Terjangan gelombang Tsunami layaknya sebuah bom atom yang dapat menghancurkan leburkan apa yang ada didepannya, sehingga tidak sedikit bangunan-bangunan seperti jembatan dapat roboh hanya dalam hitungan detik.

Daya apung dan daya seret Tsunami dapat memindahkan rumah, kapal, serta dapat membolak-balikkan mobil dan benda-benda lain, dimana benda-benda yang dibawa tersebut, juga bagai peluru yang dapat menghantam benda-benda lain didepannya. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang teramat sangat menakutkan terlebih kepada keberadaan manusia itu sendiri. Setidaknya bencana Tsunami banyak menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya, seperti halnya terjadi di wilayah Asia pada Desember 2004 dan Juli 2006 yang lalu, bahwasannya bencana Tsunami menelan ratusan ribu korban jiwa baik itu dewasa maupun anak-anak.

Dampak bencana Tsunami menimbulkan kerugian besar baik dari segi materi maupun korban jiwa, bahkan sampai pada gangguan psikologis dapat

dialami pada setiap orang yang mengalaminya. Tidak hanya korban jiwa yang ada, akan tetapi jumlah pengungsi pun ikut menambah masalah yang ada akibat bencana Tsunami. Tidak sedikit jumlah dana yang digunakan untuk membangun kembali wilayah yang telah dirusak oleh bencana tersebut. Dimulai dari kerusakan bangunan, rumah-rumah, jembatan, dan berbagai sarana infra struktur dan fasilitas umum lainnya.

Wilayah Asia terkhusus di Indonesia, tepatnya Aceh, Nias, dan Jawa Barat ikut menjadi korban keganasan dari Tsunami. Peristiwa Tsunami membuat jalur komunikasi langsung terputus seketika. Listrik padam, jalan-jalan rusak parah, lumpur dan kayu berserakan, mayat-mayat bergelimpangan di jalan, serta kapal-kapal laut terhempas ke jalan raya, ditambah dengan ratusan ribu orang kehilangan tempat tinggal karena rumah mereka hancur berkeping-keping atau rata dengan tanah dan pabrik yang rusak berat sehingga tidak dapat di fungsikan lagi. Kesemuanya itu hancur hanya dalam hitungan menit.

Tsunami menerjang sejauh lebih dari 4 Km menuju daratan di beberapa kota di Aceh, Nias dan Jawa Barat. Diantara wilayah tersebut, yakni kota Sabang, Meulaboh, Lhokseumawe, Sigli, Bireun, Calang, Pulau Simeuleun dan daerah-daerah lainnya serta Pulau Nias (Sumatera Utara) dan Pantai Pangandaran (Jawa Barat). Sehingga secara keseluruhan, hampir semua kota, terutama kota di kawasan pesisir Aceh, hancur lebur dihantam Tsunami. Bisa dibayangkan tidak terhitungnya jumlah kerugian yang di alami baik kerugian, jumlah mayat yang

bergelimpangan, sampai pada bertambahnya jumlah pengungsi pasca bencana alam Tsunami tersebut.

Berdasarkan sumber dari Departemen Kesehatan dan Departemen Sosial, 23 Januari 2005 hingga 20 Juli 2006<sup>41</sup>, korban jiwa terus bertambah. Dimana korban jiwa yang meninggal di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam telah mencapai 173.741 orang, Sumatera Utara sebanyak 240 orang sedangkan di Jawa Barat sebanyak 1257 orang. Berikut rincian jumlah korban :<sup>42</sup>

#### **A. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam**

1. Banda Aceh, sebanyak 78.417 korban jiwa.
2. Aceh Besar, sebanyak 53.136 korban jiwa
3. Sabang, sebanyak 18 korban jiwa
4. Pidie, sebanyak 4.646 korban jiwa
5. Aceh Utara, sebanyak 2.217 korban jiwa
6. Bireun, sebanyak 488 korban jiwa
7. Lhokseumawe, sebanyak 394 korban jiwa
8. Aceh Timur, sebanyak 224 korban jiwa
9. Aceh Jaya, sebanyak 19.661 korban jiwa
10. Aceh Barat, sebanyak 11.830 korban jiwa

---

<sup>41</sup> Ibid, hal. 83-85

<sup>42</sup> Secara rinci dapat dilihat pada tabel di daftar lampiran

11. Nagan Raya, sebanyak 493 korban jiwa
12. Aceh Barat Daya, sebanyak 835 korban jiwa
13. Aceh Selatan, sebanyak 6 korban jiwa
14. Simeuleun, sebanyak 22 korban jiwa
15. Aceh Sigli, sebanyak 73 korban jiwa
16. Aceh Tengah, sebanyak 192 korban jiwa
17. Aceh Tenggara, sebanyak 26 korban jiwa
18. Gayo Lues, sebanyak 27 korban jiwa
19. Bener Meriah, sebanyak 36 korban jiwa

**B. Provinsi Sumatera Utara**

1. Nias, sebanyak 233 korban jiwa
2. Tapanuli Tengah, sebanyak 1 korban jiwa
3. Serdang Bedagai, sebanyak 4 korban jiwa
4. Nias Selatan, sebanyak 1 korban jiwa
5. Mandailing Natal, sebanyak 1 korban jiwa

**C. Provinsi Jawa Barat**

1. Cilacap, sebanyak 241 korban jiwa
2. Ciamis, sebanyak 602 korban jiwa

3. Cimerak, sebanyak 37 korban jiwa
4. Parigi, sebanyak 15 korban jiwa
5. Idamulya, sebanyak 84 korban jiwa
6. Karapiak, sebanyak 46 korban jiwa
7. Kali Pucang, sebanyak 8 korban jiwa
8. Pangandaran, sebanyak 130 korban jiwa
9. Cijulang, sebanyak 12 korban jiwa
10. Tasikmalaya, sebanyak 80 korban jiwa
11. Garut, sebanyak 2 korban jiwa

Banyak korban jiwa tersebut belum mencapai hasil akhir yang maksimal, hal ini dikarenakan pengumpulan jumlah korban yang tewas sangat rumit karena telah tersebar dimana-mana akibat tersapu gelombang Tsunami. Berbagai cara ditempuh oleh pihak Indonesia dengan bantuan dari pihak asing untuk mencari korban yang belum ditemukan keberadaannya, masih mengalami berbagai kendala terlebih dengan kondisi wilayah terjadinya bencana mengalami kerusakan yang sangat parah, terutama untuk menempuh jalur darat.

Tidak hanya korban jiwa yang timbul akibat bencana Tsunami tersebut, akan tetapi sarana dan fasilitas masyarakat ikut mengalami kerusakan yang sangat parah, terlebih di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara dan Jawa Barat.

Menurut data Depkes, jumlah fasilitas masyarakat yang rusak adalah sebagai berikut :<sup>43</sup>

1. Jumlah rumah ibadah yang rusak 2.748, terdiri dari :
  - a. 2.707 Masjid dan Mushola
  - b. 21 Gereja
  - c. 20 Vihara dan Pura
2. Jumlah sekolah rusak berat 1.219 terdiri dari :
  - a. 923 Sekolah Dasar
  - b. 204 Sekolah Menengah Pertama
  - c. 74 Sekolah Menengah Umum
  - d. 18 Menengah Kejuruan
3. Jumlah infrastruktur kesehatan yang rusak terdiri dari :
  - a. 13 Rumah Sakit
  - b. 246 Puskesmas
4. Panjang jalan raya rusak terdiri dari :
  - a. 423 Kilometer jalan nasional
  - b. 2.191 Kilometer jalan provinsi
  - c. 3.270 Kilometer jalan kabupaten dan kota
5. Jumlah jembatan yang rusak 495 buah dengan panjang 18.761 kilometer
6. Jumlah pelabuhan yang rusak parah sebanyak 10 pelabuhan
7. Kantor yang rusak terdiri dari :

---

<sup>43</sup> Secara rinci dapat dilihat pada tabel di daftar lampiran

- a. 2 Kantor Provinsi
- b. 9 Kantor Kabupaten / Kota
- c. 65 Kantor Kecamatan
- d. 1.557 Kantor Kelurahan / Desa.<sup>44</sup>

Selain korban yang tewas akibat bencana, maka tidak luput pula keberadaan orang-orang yang selamat dan kehilangan tempat tinggal serta keluarganya akibat bencana alam Tsunami. Sebagian besar para pengungsi atau korban yang selamat mendapat perawatan akibat luka-luka yang dialaminya serta serangan berbagai penyakit, diantaranya diare, infeksi paru-paru, malaria dan campak. Ditambah dengan kondisi para korban yang mengalami depresi atau trauma setelah tertimpa bencana, kehilangan keluarga dan tempat tinggal adalah salah satu faktor penyebabnya.

## **B. Fungsi dan Tugas UNICEF (United Nations Children's Fund)**

### **1. Fungsi UNICEF**

UNICEF merupakan bagian integral PBB, yang dimandatkan oleh PBB sebagai badan atau organisasi internasional yang mengurus permasalahan anak-anak dunia. Sebagaimana dengan awal berdirinya UNICEF pada tanggal 11 Desember 1946, yang saat itu dinamakan *United Nations International Childrens Emergency Fund* ( Dana Darurat Anak Internasional PBB). Dimana pada tahun-tahun awal, sumber dana digunakan untuk kebutuhan darurat anak-anak di Eropa

---

<sup>44</sup> Ibid, hal. 28-29

dan Cina pasca perang untuk pengadaan pangan, obat-obatan dan sandang atau pakaian.

Mandat itupun terus mengalami desakan, dikarenakan banyaknya kebutuhan-kebutuhan anak yang semakin tidak terhitung jumlahnya di negara berkembang. Menanggapi hal tersebut, sidang umum PBB memutuskan bahwa UNICEF harus meneruskan tugasnya sebagai badan tetap PBB, dengan perubahan status menjadi Dana PBB untuk anak-anak (United Nations Childrens Fund), akan tetapi tetap mempertahankan akronimnya yang sudah begitu terkenal.

Dengan menyisihkan perbedaan antara kemanusiaan dan tujuan pembangunan, UNICEF mulai menjangkau negara terbelakang dalam proyek terutama dengan cara yang saling terkait, menyangkut gizi, pelayanan kesehatan gizi primer dan pendidikan dasar bagi ibu dan anak, yang melibatkan banyak anggota masyarakat.

Dalam beberapa dekade, statistik kebutuhan akan anak-anak di dunia terus mengalami peningkatan dan menjadi kecil jumlahnya, walaupun ada bantuan internasional untuk proyek terkait dengan anak-anak. Mandat UNICEF bergeser kearah perencanaan program yang menjangkau sampai pada proyek-proyek sektoral, mengaitkan proses sosial dengan pengembangan umat manusia. UNICEF menjalankan program-programnya disuatu negara (*Country Programming*) dengan pendekatan pelayanan oleh dan untuk masyarakat.

Sidang Umum memproklamkan tahun 1979 sebagai Tahun Internasional Anak (IYC) dan menjadikan UNICEF sebagai badan utama PBB untuk mengkoordinasikan dukungan untuk kegiatan-kegiatan Tahun Internasional Anak, yang sebagian besar dilaksanakan pada tingkat nasional. Pada akhir tahun, Sidang Umum memberi UNICEF tanggung jawab untuk menarik perhatian dunia pada kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak-anak di negara industri maupun di negara berkembang.

Berbagai permasalahan atau problem yang dialami negara, tidak jarang UNICEF melibatkan diri dalam mencari pemecahannya. Sesuai dengan misi awal UNICEF pun tidak melepaskan prinsip awal untuk membantu pengembangan dan pelayanan terhadap kebutuhan anak didunia. Seluruh sektor yang berawal pada sisi kemanusiaan menjadi jangkauan keterlibatan UNICEF, seperti berperan serta dalam penanggulangan bencana alam yang tentunya menyentuh kepada bantuan sosial kemanusiaan. Begitupun pada peristiwa bencana alam Tsunami Desember 2004 dan Juli 2006, terkhusus di Indonesia yang menimbulkan kerugian yang sangat besar, yang menjadikan UNICEF kembali mengembangkan misi kemanusiaannya, dengan landasan pertolongan pada anak dan perempuan. Hal ini menjadikan UNICEF berfungsi membawa peningkatan kesejahteraan anak dan perempuan diberbagai belahan dunia.

## **2. Tugas UNICEF**

UNICEF sendiri mempunyai tugas yang tidak menghilangkan konsep dalam mandat yang diberikan oleh PBB sebagai badan khusus internasional yang

mengalami permasalahan anak-anak didunia. Hanya saja, UNICEF terus mengembangkan mandatnya kearah yang lebih kompleks dengan menjangkau programnya pada proses sosial yang dikaitkan dengan pengembangan umat manusia. Melalui pendekatan pelayanan oleh dan untuk masyarakat.

Pada tahun 1950 PBB memandatkan UNICEF untuk meningkatkan kesejahteraan dari semua anak-anak diseluruh dunia. Mandat tersebut terdiri atas 3 hal, yakni :

1. Untuk memastikan bahwa ilmu gizi dasar, kesehatan dan kebutuhan pendidikan anak-anak dijumpai
2. Untuk memberi anak-anak kesempatan dalam memperluas potensi mereka.
3. Untuk menciptakan suatu aturan internasional tentang perilaku yang etis terhadap anak-anak.

Sejak itu UNICEF telah memusatkan perhatiannya pada pengembangan misi dilebih dari 140 negara sedang berkembang. UNICEF menyediakan jasa pelayanan umum untuk mengajarkan masyarakat membangun sistem pembuangan limbah dan sumur-sumur, menyediakan berjuta-juta air minum bersih dan sanitasi, serta mengembangkan pendidikan Sekolah Dasar yang efektif untuk anak-anak diseluruh dunia.

Sedang tahun 1990, UNICEF menetapkan programnya mengenai kesejahteraan dan kesehatan anak-anak sampai tahun 2000, pada perayaan hari anak sedunia. Program UNICEF tersebut diantaranya adalah :

Untuk mengurangi dari sepertiga banyaknya kematian anak dibawah umur 5 tahun, dimana pada tahun 1990, lebih dari 14 juta anak mengalami kematian.

1. Untuk mengurangi dari sepertiga banyaknya kematian anak dibawah umur 5 tahun, dimana pada tahun 1990, lebih dari 14 juta anak mengalami kematian.
2. Mengurangi kekurangan gizi yang terjadi pada anak-anak.
3. Menyediakan sarana air minum sehat diberbagai wilayah di dunia.
4. Menyediakan saran pendidikan dasar keseluruhan wilayah di dunia

Dari program tersebut, UNICEF telah mengimunisasi berjuta-juta anak terhadap berbagai penyakit seperti disentri, tetanus, batuk rejan, campak, lumpuh, polio dan TBC. Tahun 1996, sekitar 80% anak-anak di dunia menerima vaksinasi, serta memberi pelayanan kesehatan pada anak-anak yang menderita diare, yang kesemuanya mendukung pengurangan akan tingginya tingkat kematian anak.

Berpedoman pada mandat yang diberikan, UNICEF mendukung sepenuhnya penghargaan terhadap hak-hak anak melalui kerjasama dan pemberian bantuan kepada lembaga-lembaga pemerintah serta organisasi-organisasi non- pemerintah yang bekerja dibidang pengembangan masa kanak-kanak (Melalui kesehatan, pemberian nutrisi, air yang bersih dan sanitasi). Pendidikan dasar, serta perlindungan terhadap anak-anak yang paling rentan. Untuk tahun-tahun mendatang, UNICEF telah memprioritaskan pendidikan untuk

anak perempuan, pengembangan masa kanak-kanak awal yang terpadu, imunisasi “plus”, memerangi HIV/AIDS serta meningkatkan perlindungan anak dari kekerasan, penganiayaan, eksploitasi dan diskriminasi dan juga memberikan bantuan khusus pada anak-anak korban konflik dan bencana alam.

Secara rinci, UNICEF memprioritaskan kegiatannya pada beberapa sektor, yakni :

1. Promosi hak asasi manusia
2. Lobi / Advokasi
3. Penelitian / Analisa konflik
4. Fasilitas dialog
5. Pendampingan korban trauma
6. Pembangunan daerah konflik / rehabilitasi
7. Penguatan masyarakat sipil
8. Promosi pemerintahan yang berwibawa
9. Penyerahan senjata api ringan.
10. Pendidikan kewarga negaraan
11. Rekonsiliasi / Negosiasi / Mediasi
12. Isu gender

13. Promosi, toleransi dan pluralisme

14. Pendidikan perdamaian

15. Peace Building dengan pengungsi / ADP

Dari berbagai sektor penangan UNICEF, terkait dengan upaya yang dilakukan oleh UNICEF dalam menyelamatkan para korban Tsunami di Indonesia menjadi fokus akan kondisi para pengungsi dengan memberikan berbagai pertolongan dalam berbagai bentuk yang menyangkut sisi kemanusiaannya itu sendiri. Terlebih pada sektor Peace building dengan pengungsi / ADP yang melibatkan anak dan perempuan.

Untuk Indonesia sendiri, di periode 2001 – 2005 UNICEF menjalin kerjasama dengan RI<sup>45</sup>, dalam berbagai program yang secara umum bertujuan untuk mendukung terwujudnya hak-hak anak dan perempuan serta memaksimalkan potensinya untuk pengembangan sumber daya manusia. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

Meningkatkan upaya pemeliharaan bagi kesejahteraan anak dan perempuan melalui sistem pelayanan berbasis keluarga dengan pendekatan stimulasi dini pada anak

Meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar yang berkualitas bagi semua anak usia sekolah.

---

<sup>45</sup> *Pedoman Pelaksanaan Program Kerjasama Pemerintah RI Dengan UNICEF Tahun 2001-2005*. 2002, Departemen Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, Jakarta, hal. 3

Meningkatkan perlindungan sosial dan hukum bagi anak usia 0 – 18 tahun yang beresiko terhadap semua bentuk diskriminasi, kekerasan, eksploitasi, penyalahgunaan dan penelantaran

Melakukan prakarsa-prakarsa advokasi dan peningkatan kemampuan bagi pengembangan, penetapan dan pelaksanaan kebijakan, peraturan perundang-undangan menempatkan hak dan kebutuhan anak perempuan sebagai prioritas pembangunan nasional.

Memberikan dukungan teknis dan material guna membantu terpenuhinya kebutuhan anak-anak perempuan dalam keadaan darurat.

UNICEF pada dasarnya telah membantu Indonesia sejak tahun 1950 untuk memenuhi kebutuhan pokok anak-anak. Untuk masa 1990 – 1995 tujuan pokok kerjasama pemerintah Indonesia – UNICEF adalah untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan pengembangan anak-anak dengan perhatian khusus pada percepatan penurunan tingkat kesakitan dan penurunan tingkat kematian bayi, anak dan wanita.

Kerjasama meliputi program yang mempunyai dampak langsung pada kematian bayi dan anak-anak serta program yang mempersiapkan dan meningkatkan peran serta masyarakat. Program itu mencakup pelayanan kesehatan terpadu (gizi, imunisasi, kesehatan ibu dan anak, serta penanggulangan penyakit diare), penyediaan air dan kesehatan lingkungan, pembangunan desa, pendidikan, pelayanan area dan kampung, serta pelayanan pendukung program lainnya.

Program kerjasama menempatkan prioritas utama pada 4 Provinsi (Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur) dan 10 Kota (Palembang, Medan, Padang, Bandung, Semarang, Pontianak, Banjarmasin, Surabaya, Probolinggo dan Pasuruan) yang dipilih oleh Pemerintah dan UNICEF berdasarkan kriteria tingkat kematian bayi, tingkat buta huruf, angka harapan hidup, dan pendapatan perkapita. Tujuh Provinsi lainnya juga memperoleh bantuan untuk mendukung kegiatan pelayanan terpadu. Kesebelas Provinsi itu mencakup 85% dari seluruh populasi anak di Indonesia atau kira-kira 18.200.000 anak dibawah usia 5 tahun.

Sebagai badan integral PBB yang semi otonom, dimana semua pendapatan UNICEF berasal dari sumbangan sukarela dari pemerintah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, badan-badan antar pemerintah dan perorangan. dimana 70% dana berasal dari pemerintah, dan sisanya merupakan sumbangan sukarela lainnya. Namun UNICEF bukan saja mengusahakan dukungan pemerintah dan masyarakat untuk program kerjasama tetapi juga mencoba mendorong kesadaran masyarakat umum atas kebutuhan anak dan sarana untuk memenuhinya melalui dukungan (*Advocacy*) dengan pemerintah, pemimpin masyarakat, para pendidik, serta para ahli lainnya dan kelompok kebudayaan, media dan masyarakat setempat. Dalam penanganan bencana Tsunami di Indonesia, UNICEF sendiri ikut menjadi lembaga internasional yang menjembatani pendistribusian bantuan dari berbagai negara pendonor bagi negara-negara yang mengalaminya.

Sebagai bagian dari suatu pola hubungan kerjasama yang mengaitkan berbagai lembaga pembangunan PBB, UNICEF menjalin kerjasama dengan pemerintah dan badan-badan PBB lainnya untuk membantu program dan kebijakan UNICEF terkhusus untuk kebutuhan anak-anak didunia serta membantu dalam menyiapkan dana untuk kegiatan UNICEF, diantaranya Bank Dunia, Dana PBB untuk kependudukan (UNFPA), Program Pangan Sedunia (WFP), Organisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Program Pembangunan PBB (UNDP), UNHCR, serta Palang Merah Internasional. Badan-badan PBB tersebut juga saling bekerjasama dengan UNICEF ketika terjadi bencana.

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Motivasi UNICEF (*United Nations Children's Fund*) Untuk Berperan Dalam Bencana Alam Tsunami Di Indonesia.

Dari sekian banyak korban yang ada pada bencana tersebut, anak-anak menjadi korban terbanyak, yakni sekitar 40% dari jumlah keseluruhan korban tewas. Keadaan pengungsi termasuk anak-anak pun menjadi sangat memprihatinkan. Berbagai permasalahan timbul, mulai dari gangguan kesehatan, kekurangan makanan, sampai pada gangguan psikologis.

Keadaan yang seperti itulah yang menarik kepedulian UNICEF (*United Nations Children's Fund*) untuk berperan serta dalam memberikan bantuan, demi penanganan korban bencana alam Tsunami. Khusus di Indonesia, peranan UNICEF dalam menanggulangi korban Tsunami tidak terlepas pada penanganan anak-anak sebagai focus dari tujuan keberadaan UNICEF itu sendiri yaitu memfokuskan perhatiannya pada penanganan masalah yang dialami oleh anak-anak didunia.

#### B. Wujud Peran UNICEF (*United Nations Children's Fund*) Dalam Menanggulangi Korban Tsunami Di Indonesia

Bencana Tsunami yang melanda beberapa negara di wilayah Asia dan Afrika pada Desember 2004 dan Juli 2006 yang lalu, menarik perhatian dan respon dari berbagai kalangan didunia internasional. Tidak hanya dari kalangan

pemerintah negara, akan tetapi lembaga-lembaga internasional, LSM, maupun individu sebagai masyarakat internasional ikut memberikan kepeduliannya. Hal ini dikarenakan dampak bencana yang ditimbulkan oleh Tsunami diberbagai wilayah di Asia dan Afrika, mengalami kerusakan yang sangat besar dengan korban jiwa yang sangat besar yaitu mencapai hingga 250.000 orang dan ditambah kerusakan sarana dan prasarana masyarakat yang sebagian besar hancur total. Keadaan yang seperti itulah yang dialami Indonesia, tepatnya di Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat yang menjadi wilayah dengan korban jiwa dan kerusakan bangunan terparah dibandingkan dengan beberapa wilayah lainnya yang terkena dampak Tsunami.

Diluar negara-negara dan berbagai lembaga lainnya yang memberikan bantuan, respon terhadap korban Tsunami juga datang dari badan-badan khusus PBB, diantaranya adalah badan PBB yang mengurus mengenai permasalahan anak didunia, yakni UNICEF (*United Nations Children's Fund*). Telah menjadi tugas UNICEF untuk turut andil memberikan bantuannya kepada negara-negara korban bencana Tsunami, apalagi dari sekian banyaknya korban yang tewas diberbagai negara, 35% korban berasal dari anak-anak. Hali inilah yang menjadi salah satu faktor yang menuntut UNICEF untuk memberikan bantuannya kepada negara-negara korban Tsunami.

Anak-anak memang merupakan korban yang paling memprihatinkan akibat bencana tersebut, terlebih pada kondisi anak-anak diwilayah Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat. Dalam pengamatan diwilayah yang terkena

bencana, banyak anak yang merespon pengalaman traumatis mereka dengan menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan seperti kehilangan nafsu makan dan penarikan diri dari sekitar. Luka-luka fisik yang diderita mereka yang selamat akan sembuh dengan cepat karena penanganan yang tepat. Permasalahan tersebut juga dikemukakan oleh staf Humas UNICEF Murphi di Banda Aceh. Murphi mengatakan bahwa banyak masalah yang dihadapi oleh anak-anak seperti kekerasan, eksploitasi, kesehatan mental dan pendidikan yang masih terabaikan.<sup>46</sup>

UNICEF mengingatkan pentingnya upaya membantu anak-anak mengatasi trauma mereka dengan mengembalikan mereka ke bangku sekolah, meski diadakan di tenda darurat atau tempat sekedarnya. Pendapat seperti itu ditegaskan oleh Direktur Eksekutif UNICEF, Carol Bellamy, bahwa :

“Tidak ada cara yang lebih baik dalam menolong anak-anak itu menormalkan kembali mereka dibanding dengan mengembalikan mereka ke bangku sekolah, dimana lingkungan pendidikan memungkinkan anak-anak tetap menjadi anak-anak, karena memberi suasana yang nyaman untuk melupakan bencana yang mereka lalui”<sup>47</sup>

Selanjutnya ia mengatakan bahwa sekolah-sekolah yang mengalami kerusakan dan hancur akibat Tsunami perlu diketahui lokasinya dan kapan proses belajar-mengajarnya dapat dimulai kembali. Data UNICEF memaparkan bahwa Indonesia merupakan wilayah yang mengalami kerusakan terparah dengan angka perkiraan pemerintah, dimana jumlah fasilitas pendidikan yang rusak dan hancur mencapai sekitar 756 hingga 1.151 sekolah.

---

<sup>46</sup> Dukungan UNICEF, <http://www.w3.org/TR/REC-html140>., diakses tanggal 21 November 2006

<sup>47</sup> .

Bellamy kemudian mengingatkan pemerintah untuk berhati-hati menangani anak-anak korban bencana Tsunami. Ia mengatakan ada 4 hal dasar yang harus di implementasikan agar generasi muda yang tertimpa musibah memiliki kesempatan baik. 4 hal yang menjadi fokus penangan UNICEF pada anak adalah sebagai berikut :

1. Hal dasar pertama adalah fokus pada upaya untuk mempertahankan nyawa anak-anak, dengan memberikan air bersih, sanitasi yang memadai, nutrisi dasar dan perawatan kesehatan rutin. Di Indonesia, katanya, upaya untuk penyelamatan merupakan tantangan utama yang harus diatasi terutama bagi anak-anak yang berada dalam komunitas yang sulit dijangkau.
2. Fokus kedua ialah upaya untuk merawat anak-anak yang terpisah. Ia mengatakan bahwa usaha pertolongan harus memberikan prioritas besar bagi upaya pencarian anak-anak yang kehilangan keluarganya, mengidentifikasi mereka dan menyatukan kembali dengan keluarganya.
3. Upaya penyelamatan harus menjamin bahwa anak-anak dilindungi dari eksploitasi. Menurutnya, di beberapa negara yang tertimpa bencana, laporan mengatakan bahwa kemungkinan anak-anak akan dimanfaatkan atau untuk dieksploitasi sangatlah besar, terutama pada anak-anak yang rapuh.
4. Kampanye bantuan harus bisa menolong anak-anak dalam mengatasi trauma dengan mengembalikan mereka ke sekolah secepat mungkin. Ia mengatakan bahwa semua bantuan harus disampaikan dan didistribusikan untuk mengurangi kerapuhan mereka.

UNICEF mengajak semua pihak untuk terlibat dalam menyampaikan tanggapan global agar empat prioritas utama ini menjadi menjadi tujuan utama pemberian bantuan. UNICEF mencurahkan perhatian seluruh sumber dayanya untuk empat hal itu, serta akan mendukung pemerintah dan pihak lain untuk melakukan semuanya sebaik mungkin.

Khusus pada penyelamatan dan perlindungan anak terhadap tindakan eksploitasi, UNICEF menjalankan prinsip bahwa tidak boleh seorang anak diadopsi diluar negeri, kecuali mereka jelas sudah tidak mempunyai orang tua, kerabat, atau anggota masyarakat yang bisa mengasuh anak tersebut. UNICEF berupaya menjaga anak-anak tersebut tetap berada di negaranya sendiri. Anak yang telah mengalami kejadian bencana alam dan Tsunami dan mereka kehilangan orang tuanya, akan sangat trauma, dalam situasi seperti ini UNICEF bekerja untuk meyakinkan bahwa semua anak akan aman ditempat mereka berada dan akan mendapatkan perlindungan dan kebutuhan mereka dari para anggota keluarga yang mereka kenal.

Pernyataan lain tentang respon UNICEF terhadap keadaan anak-anak korban Tsunami, juga dikemukakan oleh UNICEF's Senior Programme Officer for Education, Dermot Cary, bahwa UNICEF adalah salah satu organisasi yang pertama kali merespon akan pemberian pertolongan bagi anak-anak

korbanTsunami, yang selanjutnya akan diupayakan untuk mengembalikan mereka ke lingkungan sekolah / Bangku sekolah sesegera mungkin<sup>48</sup>

Dalam mendistribusikan dan mengirim bantuannya, UNICEF terlebih dahulu membuka posko pusat bantuan darurat bencana yang berpusat di Copenhagen. Pusat bantuan itu dibuka dalam waktu 48 jam setelah terjadinya bencana. Menjalin kerjasama dengan pihak lain, juga dilakukan oleh UNICEF terhadap semua kalangan yang berkeinginan untuk menyumbangkan bantuan kepada korban bencana alam tersebut. UNICEF menjalin kerjasama dengan beberapa negara yang turut menjadi pendonor maupun membantu mendistribusikan bantuan setiap negara, LSM internasional/nasional, NGO/INGO dan masyarakat internasional lainnya untuk ditujukan kepada negara-negara korban Tsunami.

Pengiriman dan pengelolaan bantuan serta penanganan korban Tsunami, juga dilakukan UNICEF dengan bekerjasama dengan badan-badan PBB lainnya, seperti Badan Dana PBB untuk kependudukan (UNFPA), Program Pangan Sedunia (WFP), Organisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Program Pembangunan PBB (UNDP), UNHCR, serta Palang Merah Internasional. Selain itu, UNICEF bekerjasama dengan masyarakat setempat dan semua otoritas nasional untuk menanggulangi korban bencana Tsunami.

---

<sup>48</sup> *60 Days Later : Tsunami survivors have received 2000 tonnes of UNICEF aid,*  
<http://www.unicef.org/emerg/disasterinasia/24615.html>, di akses tanggal 21 November 2006

Direktur UNICEF untuk Asia Timur, **Anupama Rao Singh**, mengatakan korban Tsunami masih membutuhkan bantuan setidaknya 6 – 9 bulan kedepan. Waktu itu diperlukan untuk membangun infrastruktur, seperti sekolah dan pusat pelayanan kesehatan.<sup>49</sup> Hal ini terkait dengan ancaman malnutrisi dan wabah penyakit yang mengincar korban yang selamat. Sementara untuk pemulihan sosial dan ekonomi secara utuh diperlukan waktu yang lebih panjang, diperkirakan membutuhkan waktu 2 – 3 tahun. Akan tetapi, dalam pemberian bantuan untuk penanggulangan bencana, UNICEF tidak sekedar memberi bantuan pasca bencana alam terjadi, namun juga diperuntukkan bagi pembangunan jangka panjang setelah kejadian.

Di Indonesia sendiri, tepatnya diwilayah Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat merupakan salah satu target UNICEF dalam menangani korban Tsunami, terlebih diwilayah Aceh dan Sumatera Utara yang merupakan daerah yang mengalami kerusakan terparah dan menimbulkan banyak korban jiwa dibanding wilayah lainnya. Peranan UNICEF dalam menangani dan menanggulangi korban Tsunami di Indonesia tidak lepas dari penanganan anak-anak sebagai fokus dari tujuan keberadaan UNICEF sendiri.

Adapun wujud peranan UNICEF di Indonesia, secara rinci dibagi menjadi 2 bagian, yakni :

### **1. Peran Penanggulangan Bencana**

---

<sup>49</sup> ASEAN Desak PBB Berperan Besar, <http://www.republika.co.id/koran/detail.asp?id=217270&amp;>, di akses tanggal 21 November 2006

Pada peran penanggulangan bencana, bantuan UNICEF diarahkan kepada Proses penanggulangan pasca bencana Tsunami, dalam artian masuk kedalam tahap awal yakni tahap darurat (*emergency*). Pada tahap ini, strategi penanganan UNICEF sebagian besar kembali kepada misi UNICEF sendiri, yakni berfokus kepada penanganan anak dan perempuan, dan selebihnya mengarah pada penanganan disektor lain. Berbagai bantuan kemanusiaan diberikan oleh UNICEF yang bekerjasama dengan berbagai pihak, baik pihak internasional maupun pihak lokal atau nasional. Adapun wujud bantuan yang diberikan UNICEF kepada pihak pemerintah Indonesia sebagai pihak yang mempunyai otoritas penuh dalam penanganan korban di Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat.<sup>50</sup> adalah sebagai berikut :

1. UNICEF memvaksinasi lebih dari 202.000 anak yang menderita campak. Keluar dari program ini, merupakan bagian dari kampanye imunisasi UNICEF untuk semua anak yang berusia 6 bulan – 15 tahun. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung di 17 wilayah di Propinsi Aceh. Selain itu, anak-anak juga diberikan dosis vitamin A untuk sistem kekebalannya. Hal ini akan sangat membantu demi keselamatann anak-anak yang selamat akibat bencana Tsunami, terlebih penyakit campak menjadi penyakit yang paling sering dialami oleh anak tersebut, terutama dilokasi penampungan.
2. Membangun 5 pusat penyediaan logistik untuk menolong anak-anak dan ibu hamil dari bahaya malnutrisi atau kekurangan makanan bergizi. UNICEF



<sup>50</sup> How UNICEF is helping, <http://www.unicef.org/emerg/disasterinasia/24615/24977.html>, di akses tanggal 21 November 2006

terus berupaya terus melakukan pertolongan bagi korban yang selamat / pengungsi untuk penanggulangan korban dari kondisi dan keadaan akibat kekurangan gizi atau makanan, yang dapat menyebabkan para pengungsi mengalami kelaparan. Apalagi bagi para ibu hamil yang sangat membutuhkan banyak gizi bagi anak yang dikandungnya.

3. Memberikan nutrisi tambahan yang mengandung zat besi bagi ibu hamil, zine suplemen untuk anak dan memberikan ORS (*Oral Rehydration Salts*) untuk anak-anak yang menderita diare. UNICEF mendistribusikan 500.000 tablet zat besi untuk ibu hamil dan 909.000 saset ORS.
4. Mengobati hampir 95.000 orang yang terluka dengan berbagai obat-obatan penting untuk mencegah infeksi dan penyediaan berbagai perlengkapan dasar alat medis. Keadaan pengungsi yang selamat banyak mengalami kecelakaan yang mengakibatkan korban terluka, tidak sedikit jumlahnya. Hal inilah yang juga menjadi fokus peranan UNICEF untuk menyelamatkan korban yang terluka.
5. Memberikan bantuan kepada lebih dari 150.000 perempuan dan anak berupa 20.000 jaring tidur (kelambu) untuk mencegah malaria. Keadaan dilokasi penampungan yang semrawut dengan kondisi kebersihan yang tidak terjaga menimbulkan berbagai penyakit seperti malaria. Hal inilah yang juga menjadi fokus peranan UNICEF dengan memberikan bantuan tersebut tidak lain untuk mencegah timbulnya penyakit malaria itu, terkhusus bagi anak-anak dan perempuan.

6. Membangun 17 pusat anak (*Child Center*) di 6 wilayah sebagai pusat penanganan, pelayanan dan perlindungan anak seperti mendata, dan mengidentifikasi keberadaan anak yang hilang dan terpisah dari orang tuanya, sebagai program reunifikasi serta sebagai pusat penanganan psikologi anak dan orang tua. Hal ini memberi manfaat yang sangat penting dengan keberadaannya bagi proses pemberian layanan bagi anak itu sendiri untuk menjadi bagian dari komunitasnya yang sesuai dengan harapan dan keinginannya.
7. Menyediakan terpal / tenda dan seprei untuk perlindungan dan pertolongan awal bagi 42.840 keluarga. Seperti halnya bahwa penyediaan perlengkapan tersebut menjadi hal terpenting yang dibutuhkan oleh pengungsi untuk selanjutnya digunakan dalam kondisi penampungan sementara agar terasa lebih aman dan terlindungi.
8. Menyediakan tenda sekolah darurat dan menyediakan perlengkapan belajar untuk dikelas. Sekolah tersebut dibuka pada 26 Januari 2005, sehari setelah UNICEF mengkampanyekan program "*Back to Learning*" , yang membagikan kotak perlengkapan sekolah dan perlengkapan bermain untuk 20.000 lebih anak. Sejak itu, UNICEF membagikan lebih dari 4.600 kotak perlengkapan sekolah, 4.667 perlengkapan bermain dan 38.800 buku bacaan. Hal inilah yang menjadi langkah awal UNICEF dalam menuntaskan kondisi dimana proses belajar / pendidikan menjadi terhambat, yang tentunya akan

menghambat kecerdasan bagi anak bangsa di Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat.

9. Memberikan 4.200 lebih perlengkapan masak berupa panci, mangkuk dan piring. UNICEF tidak luput memberikan bantuan tersebut, dengan melihat banyaknya para pengungsi yang kehilangan tempat tinggal ditambah dengan perabot dan kelengkapan tempat tinggalnya.
10. Mengarahkan program pelatihan kepada Tentara Indonesia dan Polwan (Polisi Wanita) terhadap perlindungan anak dan kekerasan pada perempuan. Polwan tersebut bertugas di *Child Center* di beberapa tenda pengungsian. Bentuk peran UNICEF ini menjadi salah satu jalan guna mencegah terjadinya tindakan kriminal terhadap bentuk kekerasan pada anak dan perempuan, terlebih adanya berbagai kasus pengadopsian anak secara illegal oleh berbagai pihak.
11. Menyediakan tangki yang berisi 120.000 liter air minum perhari bagi 24.000 orang. Sarana untuk penyediaan air minum, menjadi lebih dan sangat berarti terutama bagi kondisi lokasi penampungan yang kekurangan air bersih untuk dikonsumsi
12. Mengarahkan kampanye pendidikan kesehatan di 15 wilayah tempat pengungsian. Hal ini menjadi bagian program bantuan UNICEF untuk meluaskan pengetahuan akan pentingnya kebersihan demi kesehatan bersama terutama di lokasi penampungan yang ada.

13. Menganangkan program "*clean star*" yang menjamin sekolah terjaga dan bersih untuk memulai belajar . peran ini membuktikan bahwa UNICEF pun tidak melepaskan perannya demi menjaga kondisi kesehatan anak dengan memberikan suasana sekolah (proses belajar-mengajar) menjadi lebih terjaga keasriannya
14. UNICEF bekerjasama Departemen Kesehatan RI, dalam membuat tempat sampah padat di lokasi pengungsian. Pemenuhan kebutuhan pengungsi akan kesehatan terbukti lebih baik, dimana UNICEF menjalankan perannya tersebut demi memastikan bahwa pengungsi akan lebih sehat dan bersih.

## **2. Peran Pemulihan dan Pembangunan.**

Sesuai dengan kebijakan UNICEF bahwa pendistribusian bantuan akan dilakukan pada dua tahap yakni tahap darurat pasca Tsunami serta tahap jangka panjang pada proses pemulihan dan rekonstruksi. Untuk program tahap jangka panjang, UNICEF akan kembali memfokuskan bantuannya kepada penanganan anak-anak, yang juga saling berkoordinasi dengan pemerintah Indonesia dan beberapa lembaga masyarakat dan organisasi internasional lainnya. Program UNICEF terealisasikan pada bidang rekonstruksi dan rehabilitasi sarana dan fasilitas pendidikan di daerah bencana.

Sebenarnya, wujud peran UNICEF pada tahap ini dibidang pendidikan anak, telah terlihat pada awal setelah terjadinya Tsunami. Bantuan yang diberikan berupa pembuatan sekolah darurat sementara yang menghabiskan dana US\$ 2,3

juta dengan rincian masing-masing US\$ 11.500 per unit.<sup>51</sup> Pembuatan sekolah darurat tersebut dilakukan untuk penempatan sementara bagi anak-anak dalam proses belajar, sebelum renovasi dan rekonstruksi sekolah permanen telah selesai pengerjaannya. Selain itu, UNICEF juga bekerjasama dengan Depdiknas melalui Ditjen Pendidikan Luar sekolah dan Pemuda (PLSP) serta Forum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini bagi anak-anak usia 0-6 tahun di sejumlah titik penampungan. Sejumlah tenaga pendidikan anak usia dini juga didatangkan, bahkan UNICEF memberikan dana untuk melatih di bidang ini.

Dalam program pembangunan sekolah, UNICEF bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia yang meliputi Departemen Pendidikan Nasional, Diknas Provinsi dan Diknas Kabupaten, serta saling berkoordinasi dengan beberapa lembaga internasional dan sejumlah yayasan, organisasi non-pemerintah, perusahaan dalam hal pengaturan bantuan dana untuk program tersebut. Beberapa mitra kerja UNICEF tersebut antara lain : The World Bank, UNDP, UNESCO, The Asia Foundation, Save The Childrens, Coca Cola, Sampoerna Foundation, serta Astra Honda Motor. Dalam penanda tanganan naskah kerjasama, dimana UNICEF diwakili pejabat perwakilan UNICEF untuk Indonesia, Gianfranco Rotigliano, sedangkan Depdiknas diwakili Dirjen pendidikan Dasar dan Menengah Indra Djati Sidi, terungkap adanya komitmen UNICEF untuk tidak hanya membantu rehabilitasi dan pengadaan fasilitas

---

<sup>51</sup> *Indonesia :Rebuilding school*, <http://www.unicef.org/emerg/disasterinasia/24615/24977.html>, di akses tanggal 14 Oktober 2006

pendukung bagi sekolah di lokasi bencana alam. Lebih dari itu, akan ada semacam program pembinaan anak usia dini dengan model *child-friendly school*.<sup>52</sup>

UNICEF berencana merekonstruksi dan merehabilitasi sekitar 500 sekolah di Provinsi Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat. Program pembangunan akan ditempatkan di Banda Aceh, Aceh Besar, Nagan Raya, Aceh Jaya, Aceh Barat, dan dua kabupaten di Sumatera Utara, yakni Nias dan Nias Selatan serta daerah Jawa Barat. UNICEF sendiri menyiapkan dana sekitar 90 juta Dollar AS untuk 2 jenis pembangunan, yakni sekitar US\$ 80 juta untuk rekonstruksi dan penyediaan perabot sekolah kepada seluruh sekolah yang hancur akibat Tsunami dan selebihnya untuk rehabilitasi dan penyediaan perabot bagi sekolah yang dianggap memerlukan.<sup>53</sup>

Dalam program pembangunan, selain bersama Departemen Pendidikan Nasional, UNICEF juga bekerjasama dengan UNOPS (*United Nations Office for Project Services*) sebagai partner operasional. Kerjasama yang dilakukan antara lain adalah menentukan rancangan bangunan sekolah yang bersahabat dengan anak, dengan perspektif pendidikan untuk semua anak dan memonitor standar minimal kualitas rehabilitasi dan konstruksi, termasuk bangunan tahan gempa bumi dan rancangan bangunan yang baik. UNOPS akan menentukan material,

---

<sup>52</sup> UNICEF Bangun Sekolah di Aceh, <http://www.w3.org/TR/html4/frameset.dtd>, di akses tanggal 14 Oktober 2006

<sup>53</sup> UNICEF Siap Bangun 500 Sekolah di Aceh dan Nias, <http://www.w3.org/TR/html4/frameset.dtd>, diakses tanggal 14 Oktober 2006

tenaga ahli, dan mempekerjakan tenaga buruh lokal yang sesuai dengan syarat pemerintah RI.

Program rehabilitasi dan rekonstruksi gedung sekolah tersebut sangatlah membantu pemerintah Indonesia dalam menjalankan proses pemulihan kondisi di wilayah Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat. Bantuan ini menjadi meringankan beban pemerintah karena Indonesia masih dalam keadaan ekonomi yang tidakmenentu, ditambah dengan semakin meningkatnya utang luar negeri.

Selain itu dapat juga meringankan beban masyarakat para pengungsi korban Tsunami, khususnya anak-anak yang sangat membutuhkan fasilitas pendidikan demi masa depan mereka selanjutnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Bencana Tsunami yang terjadi pada Desember 2004 dan Juli 2006, merupakan bencana alam terbesar yang menerjang beberapa negara di wilayah Asia bahkan Afrika. Di Indonesia sendiri, Tsunami menerjang beberapa wilayah di Provinsi Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat. Dari sekian banyak korban yang ada, anak-anak menjadi korban terbanyak sebanyak 40% dari jumlah keseluruhan jumlah korban yang tewas. Keadaan pengungsi termasuk anak-anak pun menjadi sangat memprihatinkan, berbagai permasalahan timbul mulai dari gangguan kesehatan, kekurangan makanan, sampai pada gangguan psikologis.

Keadaan yang seperti itulah yang menarik kepedulian UNICEF (*United Nations Children's Fund*) untuk berperan serta dalam memberikan bantuan demi penanganan korban bencana alam Tsunami. Khusus di Indonesia, peranan UNICEF dalam menanggulangi korban Tsunami tidak terlepas pada penanganan anak-anak sebagai fokus dari tujuan keberadaan UNICEF sendiri. adapun wujud peran UNICEF di Indonesia, meliputi 2 hal yakni :

#### 1. Peran Penanggulangan Bencana

Pemberian bantuan diarahkan pada tahapan awal pasca Tsunami, dimana pada tahap ini, strategi penanganan UNICEF sebagian besar kembali kepada misi UNICEF sendiri, yakni berfokus pada penanganan anak dan perempuan, dan selebihnya mengarah kepada penanganan disektor lain. Wujud peranannya

meliputi bidang kesehatan dan nutrisi, perlindungan anak, pendidikan, serta air dan sanitasi.

## **2. Peran Pemulihan dan Pembangunan**

Pemberian bantuan diarahkan pada tahap jangka panjang. program tahap jangka panjang ini, UNICEF berkoordinasi dengan pemerintah Indonesia dengan beberapa lembaga masyarakat dan organisasi internasional lainnya. Program UNICEF terealisasi pada bidang rekonstruksi dan rehabilitasi sarana dan fasilitas pendidikan yang ada di Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Barat.

## **B. SARAN**

1. Hendaknya Pemerintah Indonesia menjadikan peristiwa bencana alam Tsunami yang terjadi pada Desember 2004 dan Juli 2006 sebagai peringatan akan lemahnya sistem antisipasi dan peringatan dini bencana alam yang dimiliki Indonesia, dan untuk segera mengambil kebijakan tentang peningkatan kewaspadaan akan terjadinya bencana alam, khususnya bencana alam Tsunami.
2. Hendaknya semua sistem penanggulangan bencana dan pengungsi dapat dikoordinasikan secara teratur sehingga tidak terjadi diskoordinasi dari seluruh sistem yang ada mulai dari pusat hingga kedaerah. Begitupun dengan seluruh bantuan yang ada, baik bantuan nasional maupun internasional dapat dikelola sebaik mungkin sehingga berbagai permasalahan tidak perlu terjadi pada saat pendistribusian bantuan langsung ke korban bencana.

**LAMPIRAN**

**Tabel 1. Jumlah korban jiwa di Nanggroe Aceh Darussalam**

<b>Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam</b>	
<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Korban Meninggal</b>
1. Banda Aceh	78.417
2. Aceh Besar	53.136
3. Sabang	18
4. Pidie	4.646
5. Bireun	488
6. Aceh Utara	2.217
7. Lhokseumawe	394
8. Aceh Timur	224
9. Langsa	-
10. Aceh Tamiang	-
11. Aceh Jaya	19.661
12. Aceh Barat	11.830
13. Nagan Raya	493
14. Aceh Barat Daya	835
15. Aceh Selatan	6
16. Simeule	22

17. Aceh Singkil	73
18. Aceh Tengah	192
19. Aceh Tenggara	26
20. Gayo Leus	27
21. Bener Meriah	36
<b>Jumlah</b>	<b>173.741</b>

*Sumber : Harian Kompas, edisi Selasa 25 Januari 2005, hal.32.*

**Tabel 2. Jumlah korban jiwa di Sumatera Utara**

<b>Provinsi Sumatera Utara</b>	
<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Korban Meninggal</b>
1. Nias	233
2. Tapanuli Tengah	1
3. Serdang Bedagai	4
4. Nias Selatan	1
5. Mandailing Natal	1
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>

*Sumber : Harian Kompas, edisi Selasa 25 Januari 2005, hal.32.*

**Tabel 3. Jumlah korban jiwa di Jawa Barat**

<b>Provinsi Jawa Barat</b>	
<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Korban Meninggal</b>
1. Cilacap	241
2. Ciamis	602
3. Cimerak	37
4. Parigi	15
5. Idamulya	84
6. Karapiak	46
7. Kalipucang	8
8. Pangandaran	130
9. Cijulang	12
10. Tasikmalaya	80
11. Garut	2
Jumlah	1257

*Sumber : Data Depkes Republik Indonesia.*

**Tabel 4. Jumlah Kerusakan Sarana dan Fasilitas Umum Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara dan Jawa Barat.**

No.	Jenis Fasilitas/Bangunan	Jumlah Kerusakan
<b>Rumah Ibadah</b>		
1.	Masjid/Musholah	2.707
2.	Gereja	21
3.	Vihara dan Pura	20
<b>Gedung Sekolah</b>		
4.	Sekolah Dasar	923
5.	Sekolah Menengah Pertama	204
6.	Sekolah Menengah Umum	74
7.	Sekolah Menengah Kejuruan	18
<b>Infrastruktur Kesehatan</b>		
8.	Rumah Sakit	13
9.	Puskesmas	246

	<b>Jalan Raya</b>	
10.	jalan nasional	423 Kilometer
11.	jalan provinsi	2.191 Kilometer
12.	jalan kabupaten dan kota	3.270 Kilometer
13.	<b>Jembatan</b>	495 buah
14.	<b>Pelabuhan</b>	10 pelabuhan
	<b>Kantor</b>	
15.	Kantor Provinsi	2 Kantor
16.	Kantor Kabupaten / Kota	9 Kantor
17.	Kantor Kecamatan	65 Kantor
18.	Kantor Kelurahan / Desa	1.557 Kantor

*Sumber : Data Depkes Republik Indonesia.*

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Alam, Wawan Tunggal, 2005, *Bergumul Dengan Maut ; Saat Gempa dan Tsunami Menerjang*, Al-kautsar Prima, Bekasi
- Archer, Clive, 1983, *International Organization*, Allen & Unwin Ltd., London
- Böwet, 1970, *The Law of International Institution*, 2<sup>nd</sup>. Ed., Butterworth, London.
- Bénnet, Le Roy A., 1997, *International Organization : Principleles and Issues*, Prentice Hall, New Jersey
- Bakrië, Umar Suryadi, 1999, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Jayabaya University Press, Jakarta
- Bien, et.al., 2005, *Tsunami : Petaka Terbesar Abad 21*, Pustaka Mina, Jakarta
- Columbis. Theodore A., dan Wolfe, James H. Field, 1998, *Pengantar Hubungan Internasional*, Putra Abardin, Bandung.
- Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jt, 1967, *Organizing For Peace : International Organizdtion in World Affair*, Houghton Mifflin, New York.
- Gunawan, M. Taufik 2006, *Deteksi Dini Kebencanaan*, BMG Wil. IV Makassar.
- Holsti, K.J, 1988, *Politik Internasional : Kerangka Untuk Analisis*, Erlangga, Jakarta.
- Jones, Walter S., 1993, *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan Ekonomi Politik Internasional dan Tatanan Dunia*, Gramedia, Jakarta.
- Koesnadi Kartasasmita, 1987, *Administrasi Internasional*, Fisip Press UNPAD, Bandung.
- Kusumohamidjojo, Budiono, 1987, *Pengantar Hubungan Internasional*, Bina Cipta, Bandung.
- Morris, Neil, 2002, *Bencana Alam, Gempa Bumi*, Elex Media Komputindo, Jakarta

Perwita, Anak agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani, 2005, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rosenau, James N., 1969, *International Politics and Foreign Policy : A Reader In Research and Theory*, The Free Press, New York.

Rudy, Teuku May, 2002, *Hukum Internasional 2*, Refika Aditama, Bandung.

---

\_\_\_\_\_ , 1998, *Organisasi dan Administrasi Internasional*, Refika Aditama, Bandung.

Sariohartono, Soepardi, 1987, *Organisasi dan Administrasi Internasional*, Refika Aditama, Bandung.

Situmorang, ed.al., 1999, *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, Citra Aditya Bakti, Bandung.

Syahmin, 1998, *Masalah-masalah Hukum Organisasi Internasional*, Armico, Bandung.

## **B. Dokumen**

*Pedoman Pelaksanaan Program Kerjasama Pemerintah Republik Indonesia Dengan UNICEF Tahun 2001 – 2005*, 2002, Departemen Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah, Jakarta.

## **C. Internet**

Ady Fahrudin, *Dampak Psikososial Pasca Bencana*, <http://www.beritasore.com/link>>More LINKS</a></font></td></tr>, diakses 14 November 2006

Andang Bachtiar, *Bencana Nasional Gempa-Tsunami Aceh : “Tuntutan untuk lebih serius dalam Miligasi Bencana”*, <http://pokjahacch.iagi.or.id/>><imgsrc=”press release i files/home emp network110 gbtn.gif, diakses 18 Januari 2007

*ASEAN Desak PBB Berperan Besar,*  
<http://www.republika.co.id/koran/detail.asp?id=217270&amp;>  
di akses tanggal 21 November 2006

*Dukungan UNICEF,* <http://www.w3.org/TR/REC-html140>  
diakses tanggal 21 November 2006

*How UNICEF is helping,*  
<http://www.unicef.org/emerg/disasterinasia/24615/24977.html>  
di akses tanggal 21 November 2006

*Indonesia :Rebuilding school,*  
<http://www.unicef.org/emerg/disasterinasia/24615/24977.html>  
di akses tanggal 14 Oktober 2006

*PBB Percepat Operasi Penanganan Korban Tsunami*  
<http://news.antara.co.id./print/?id=868>  
diakses 24 juni 2005

*Tedy Rustiady, Miligasi Bencana, Mungkinkah ?*  
http://www.distamben-jabar.go.id/index.php?class='tonav'>Home</a>&nbsp;  
diakses 14 November 2006

*UNICEF Siapkan Langkah Penanganan Anak Korban Tsunami*  
<http://www.w3.org/TR/html4/frameset.dtd>  
diakses 24 Juni 2006

*UNICEF : Membuka Sekolah Merupakan Kunci Pemulihan*  
<http://www.w3.org/TR/html4/frameset.dtd>,  
diakses tanggal 21 November 2006

*UNICEF Siap Bangun 500 Sekolah di Aceh dan Nias,*  
<http://www.w3.org/TR/html4/frameset.dtd>,  
diakses tanggal 14 Oktober 2006

*UNICEF Bangun Sekolah di Aceh,* <http://www.w3.org/TR/html4/frameset.dtd>,  
di akses tanggal 14 Oktober 2006

*60 Days Later : Tsunami survivors have received 2000 tonnes of UNICEF aid,*  
<http://www.unicef.org/emerg/disasterinasia/24615.html>  
di akses tanggal 21 November 2006

**D. Kamus.**

*Kamus Besar Bahasa Indonesia ; edisi ke-2, 1997, Balai Pustaka, Jakarta*

**E. Makalah**

*Potensi Bencana di Sulawesi Selatan, BMG Wil. IV Makassar, 2005.*

**F. Surat Kabar**

Harian Fajar, *Pneumonia dan Diare serang pengungsi Aceh*, edisi 28 Desember 2004

\_\_\_\_\_, *Infrastruktur di Lima Kabupaten Hancur*, edisi 5 Januari 2005

Korah Tempo, edisi 3 Januari 2005